

**KAJIAN NILAI AGAMA DALAM HIKAYAT PUTROE BAREN 2
KARYA RAMLI HARUN**

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan

oleh

Dedi Fajar

NIM. 1611010023



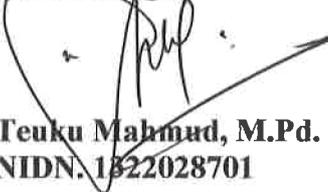
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA
BANDA ACEH
2021**

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Kajian Nilai Agama Dalam Hikayat Putroe Baren 2 Karya Ramli Harun*. Dedi Fajar. 1611010023. Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh pada, Senin, 28 Maret 2024.

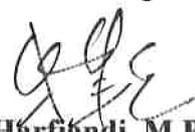
Menyetujui,

Pembimbing I,



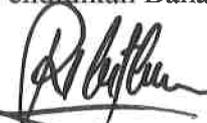
Teuku Mahmud, M.Pd.
NIDN. 1322028701

Pembimbing II,



Harfiandi, M.Pd.
NIDN. 1317058801

Mengatahui,
Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN. 0105048503

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena



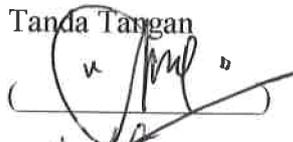
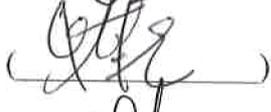
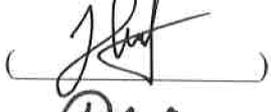
Dr. Syarfuni, M.Pd
NIDN. 0128068203

PENGESAHAN TIM PENGUJI

KAJIAN NILAI AGAMA DALAM HIKAYAT PUROE BAREN 2 KARYA RAMLI HARU

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan
Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

Banda Aceh, 19 November 2021

	Tanda Tangan
Pembimbing I : Teuku Mahmud, M.Pd. NIDN. 1322028701	
Pembimbing II : Harfiandi, M.Pd. NIDN. 1317058801	
Penguji I : Hendra Kasmi, M.Pd. NIDN. 1316058701	
Penguji II : Rika Kustina, M.Pd. NIDN. 0105048503	

Menyetujui,
Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia


Rika Kustina, M.Pd.
NIDN. 0105048503

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena


Dr. Syarfuni, M.Pd.
NIDN. 0128068203

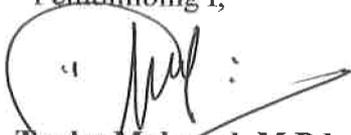
LEMBARAN PERSETUJUAN

**MAKNA SIMBOLIK PADA ACARA ADAT SEUMANOE PUCOK
DI DESA DRIEN JALO KECAMATAN TANGAN-TANGAN
KABUPATEN ACEH BARAT DAYA**

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan
Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

Banda Aceh, 20 Juli 2022

Pembimbing I,



Teuku Mahmud, M.Pd.
NIDN. 1322028701

Pembimbing II,



Harfiandi, M.Pd.
NIDN. 1317058801

Menyetujui,
Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia



Rika Kustina, M.Pd.
NIDN. 0105048503

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena



Dr. Syarfuni, M.Pd.
NIDN. 0128068203

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya beridentitas di bawah ini:

Nama : Dedi Fajar

NIM : 1611010023

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

menyatakan bahwa hasil penelitian atau skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini terbukti plagiasi atau jiplakan, saya siap menerima sanksi akademis dari prodi atau Dekan Fakultas Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Banda Aceh, 28 Maret 2024

Yang membuat pernyataan,


Dedi Fajar

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Kajian Nilai Agama dalam Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai agama yang terdapat dalam Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan. Data yang digunakan berupa karya sastra karangan Ramli Harun tentang Hikayat Putro Baren 2 dalam bentuk buku yang telah dimiliki oleh peneliti. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun mengandung nilai-nilai agama, yaitu nilai aqidah yang digambarkan akan keyakinan kepada Allah SWT, nilai syariat yang digambarkan melaksanakan perintah Allah SWT baik yang bersifat wajib maupun sunnah serta nilai ahklak baik ahklak kepada Allah SWT maupun ahklak sesama manusia.

Kata Kunci: *Nilai Agama, Hikayat Putro Baren 2, Ramli Harun.*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Penjelasan Istilah	4
BAB II LANDASAN TEORI	6
2.1 Hikayat.....	6
2.1.1 Pengertian Hikayat.....	6
2.1.2 Ciri-Ciri Hikayat	8
2.1.3 Jenis-Jenis Hikayat.....	9
2.1.4 Unsur Instrinsik Teks Hikayat	10
2.1.5 Unsur Ekstrinsik Teks Hikayat	17
2.2 Hikayat Sebagai Perwujudan Nilai-Nilai.....	18
2.3 Nilai Agama dalam Hikayat.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
3.2 Data dan Sumber Daya	41
3.3 Teknik Pengumpulan Data	42
3.4 Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Hasil Penelitian.....	43
4.1.1 Nilai Aqidah dalam Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun.....	43
4.1.2 Nilai syariah dalam Hikayat Putroe Baren 2 Karya Ramli Harun.....	53
4.1.3 Nilai Ahklak dalam Hikayat Putroe Baren 2 Karya Ramli Harun.....	64
4.2 Pembahasan	72
BAB V PENUTUP	74
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama tersebut merasuk/terinternalisasi di dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika sikap religius/keagamaan sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan (Alim, 2011:10).

Secara umum nilai-nilai agama tersebut mencakup nilai akidah, akhlak dan syariat. Nilai Akidah secara Bahasa berarti ikatan, secara terminologi berarti landasan yang mengikat yaitu keimanan, oleh sebabnya ilmu tauhid disebut juga ilmu aqid (jamak akidah) yang berarti ilmu mengikat. Ajaran Islam adalah ajaran agama yang mendasari dari Al-quran dan Sunnah dengan ketentuan-ketentuan dan pedoman keimanan.

Nilai Akhlak adalah sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud, itu semua disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. Sedangkan Syariah menurut Ahmadi dan Salimi (2011:237), adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup

manusia untuk mencapai keridhaan Allah swt .syari'ah atau ibadah adalah sesuatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang hamba terhadap khaliknya mengikut tata cara dan persyaratannya masing-masing, (Adan, 2015:113). Orang beribadah bermakna orang yang menghambakan diri kepada Allah dalam berbagai ibadah.

Nilai-nilai agama tersebut tidak hanya dapat diperoleh dari belajar melalui lembaga pendidikan, melainkan juga dapat diperoleh dalam karya-karya sastra seperti hikayat yang merupakan naskah kuno peninggalan para leluhur. Naskah kuno di Indonesia bukan merupakan sumber yang mudah untuk digali. Bahasanya kuno dan pada umumnya menjadi rintangan yang cukup besar. Ahli yang mengetahuinya secara mendalam tidak banyak. Di daerah yang bersangkutan pun seringkali ditemui hanya beberapa orang saja dari generasi yang paling tua yang bisa dianggap masih sanggup membaca atau masih hafal isinya. Selanjutnya salinan yang ada sepanjang zaman guna menyimpan isinya tidak jarang, dilakukan penyalinan yang tidak cukup paham lagi akan bahasa dan aksara yang disalinnya. Dengan demikian banyak naskah kuno disalin dengan banyak kesalahan (Suebadio, 2015: 14-15).

Di antara ratusan hikayat, penulis mengangkat “Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun”. Hikayat ini dialih bahasakan oleh Ramli Harun. Hikayat ini diterbitkan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Hikayat ini memiliki ajaran-ajaran agama Islam. Hikayat ini beberapa tahun terakhir masih hidup di kalangan masyarakat secara massa masih tetapi dibaca. Di waktu senggang kaum perempuan berkumpul bersama tetangga, sedangkan kaum laki-laki mengambil tempat di meunasah meunasah dengan memilih satu atau dua orang yang bagus suaranya untuk membaca hikayat ini.

Masyarakat yang lain duduk mendengar bacaan dalam bentuk puisi bersajak dengan rangkaian kata yang indah disusuli dengan pantun dan nadham berirama. Dalam lantunan dan iramanya itu, mereka tertarik dan terbenam hanyut tertancaplah dalam dada kandungan isinya, tanpa terasa ajaran-ajaran tersebut terbawa serta dalam tutur bahasa dan perilaku hidup sehari-hari.

Berdasarkan gambaran di atas, maka kajian ini mengkaji nilai agama yang terkandung dalam Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun. Untuk menjawab pertanyaan tersebut penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Kajian Nilai Agama dalam Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana nilai-nilai agama yang terdapat dalam Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai agama yang terdapat dalam Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- (1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai suatu karya ilmiah serta menjadi sumber untuk dipelajari mengenai kajian nilai agama yang terdapat dalam Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun.
- (2) Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada peneliti lainnya yang ingin mengembangkan lebih lanjut penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

- (1) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mendalam terkait nilai agama yang terdapat dalam Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun serta masyarakat tetap mempertahankan nilai hikayat kepada generasinya.
- (2) Bagi pembaca, melalui hasil penelitian ini, dapat dijadikan referensi atau rujukan bagi para pembaca agar mendapat suatu gambaran tentang nilai agama yang terdapat dalam Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun.
- (3) Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap para pendukung kesenian ini dan menjadikan mitra budaya bagi pemerintahan setempat.

1.5 Penjelasan Istilah

Agar pembaca tidak salah paham dalam memahami isi skripsi ini, maka dijelaskan beberapa istilah dasar, yaitu:

1.5.1 Nilai Agama

Istilah nilai dalam KBBI (2008: 690) sesuai dengan kata dasar berarti ‘harga’ dan dihubungkan dengan istilah nilai-nilai agama diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi manusia. Nilai agama ialah nilai-nilai yang mencakup aspek aqidah, syariah dan ahklak (Suyoto, 2012:46).

1.5.2 Hikayat

Hikayat adalah cerita rekaan pengarang dengan menggunakan media bahasa yang indah, menyuguhkan peristiwa atau kejadian yang kurang masuk akal direka seolah-olah pernah terjadi, sehingga timbul kontak komunikasi dengan pembacanya (Ekawati, 2015:5). Adapun hikayat yang dimaksud dalam penelitian ini ialah Hikayat Putro Baren 2 karya Ramli Harun.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Hikayat

2.1.1 Pengertian Hikayat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia hikayat adalah karya sastra melayu lama berbentuk prosa yang berisi cerita, undangundang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografi, atau gabungan sifat-sifat dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat jiwa, atau sekedar untuk meramaikan pesta, misalnya hikayat Hangtuhah dan hikayat seribu satu malam. Hikayat menurut Hamzah (2010:128) adalah prosa fiksi lama yang menceritakan kehidupan istana atau raja serta dihiasi oleh kejadian yang sakti atau ajaib.

Hikayat yaitu cerita prosa (fiksi) lama yang bentuknya sudah lebih luas dan maju dari cerita rakyat dan sudah mulai terpengaruh dengan unsur- unsur dari luar. Hikayat ini bolehlah dikatakan semacam bentuk sastra prosa peralihan, dari sastra indonesia lama ke sastra indonesia modern (Suhandi, 2015:60). Suherli, dkk (2014:55), hikayat adalah ragam jenis cerita rakyat dan termasuk ke dalam teks narasi. Hikayat merupakan cerita Melayu klasik yang menonjolkan unsur penceritaan berciri kemustahilan dan kesaktian tokoh-tokohnya.

Pengertian yang lebih panjang didefinisikan Supratman (2016:65), hikayat adalah bentuk sastra karya prosa lama yang isinya berupa cerita, kisah, dongeng maupun sejarah, umumnya mengisahkan kepahlawanan seseorang, lengkap dengan keanehan, kekuatan atau kesaktian, dan mukjizat sang tokoh utama. Hikayat dapat digolongkan

menjadi tiga jenis, yaitu hikayat rekaan, hikayat sejarah, dan hikayat biografi (Baried, 2011:27).

Hikayat merupakan prosa lama yang mengisahkan bagaimana kepahlawanan seseorang. Pendapat tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan (Wahyuni 2014:95). Hikayat adalah prosa lama yang berisi cerita atau kisah tentang kehebatan maupun kepahlawanan seseorang, lengkap dengan keanehan, kesaktian dan kemugijatan tokoh utamanya yang tidak masuk akal, dengan tujuan untuk pelipur lara, mengobati kesedihan, dan membangkitkan semangat juang. Hikayat merupakan prosa lama yang memiliki unsur-unsur yang sama dengan karya sastra lainnya seperti cerpen, novel, dan roman (Saputra, 2016:5). Hikayat adalah jenis sastra Melayu lama Indonesia ditulis oleh pujangga untuk mengekspresikan buah pikirannya dituangkan dalam bentuk prosa dengan menggunakan bahasa Melayu, berisi ceritera rekaan bukan peristiwa sebenarnya berfungsi sebagai pelipur lara (Khadijah, 2013:23).

Hikayat cenderung bersifat imajinatif, istana sentris, anonim, dan bentuk serta isinya statis. Selain itu, menurut Muharrom (2014) hikayat juga bersifat didaktis (mendidik). Hal ini menunjukkan bahwa hikayat sangat baik untuk dibaca para siswa. Siswa tidak hanya membaca sebuah cerita namun juga dididik secara tidak langsung. Melalui hikayat siswa dapat mengenal kearifan nenek moyang, sejarah bahkan nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai tersebut didukung dari beragamnya tema hikayat. Hikayat dapat bertemakan kepahlawanan, percintaan, agama, dan lain-lain. misalnya hikayat Pandawa

Lima dan Hikayat Sri Rama yang bertemakan kepahlawanan, hikayat panji bertemakan percintaan ataupun hikayat Amir Hamzah yang bertemakan keagamaan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa hikayat adalah karya sastra lama Melayu yang mengisahkan kehidupan pada zamannya dengan penggambaran yang unik. Sebuah karya sastra memiliki unsur-unsur yang turut membangun karya sastra tersebut baik sastra modern maupun sastra melayu klasik. Unsur tersebut bisa berasal dari dalam karya sastra itu sendiri (instrinsik). Begitu juga dengan hikayat yang termasuk ke dalam sastra melayu klasik.

2.1.2 Ciri-Ciri Hikayat

Hikayat memiliki ciri-ciri yang dapat diidentifikasi, seperti istana menduduki pusat yang sangat berperan, tujuan utama ceritanya untuk menghibur, tokoh-tokoh utama selalu mendapat kemenangan dan akhir yang baik, segi ajakan moral tidak diabaikan, pola cerita selalu bersifat setreotipe, dan adanya alur cerita yang dapat diramalkan. Hikayat sejarah merupakan hikayat yang bersifat historis dan mempunyai ciri-ciri, sebagai penyebutan nama tempat yang memang ada dalam pengertian geografis, penyebutan namanama historis dalam hikayat, mayoritas kandungan cerita merupakan silsilah suatu dinasti, tahun terjadinya peristiwa tidak jelas, dan pembicaraan mengenai peristiwa-peristiwa yang bersifat kontemporer mendapat tempat sendiri. Pada sisi lain, hikayat biografi mempunyai ciri-ciri yang dapat diidentifikasi, seperti menerangkan dan menyoroti tokoh-tokoh historis dan peristiwa sesungguhnya, pusat perhatian hikayat bergeser kearah kepribadian manusia genius, orang yang

bermoral intelektual, atau orang yang emosional memiliki perhatian rohani tersendiri, biografi disusun secara kronologis dan logis, biografis tidak mengenal yang metodologis, walaupun begitu hikayat biografis dirasa adanya unsur fiktif (Baried, 2011:27-31).

Menurut Dirmawati (2018:105) terdapat empat ciri-ciri hikayat, yaitu sebagai berikut:

1. Isi cerita mengenai kerajaan (istana sentris) yaitu kebesaran dan kegagalan keluarga kerajaan
2. Isi cerita mengenai alam khayal dan fantasi
3. Dipengaruhi kesusastraan Arab dan Hindu
4. Bersifat anonym

Sedangkan menurut Aminudin (2008:27) ciri-ciri hikayat, ialah sebagai berikut:

1. Isi cerita yang berkisar pada tokoh-tokoh raja dan keluarganya (istana sentris)
2. Bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika tersendiri yang tidak sama dengan logika umum, ada juga yang menyebutnya fantastis.
3. Menggunakan banyak bahasa kiasan (klise), misalnya, hatta, syahdan, sahibul hikayat, menurut empunya cerita, konon, dan tersebutlah perkataan.
4. Nama pengarang biasanya tidak disebutkan (anonim).

2.1.3 Jenis-Jenis Hikayat

Menurut Rismawati (2017:54) membagi hikayat menjadi beberapa jenis yakni sebagai berikut:

- a. Hikayat agama, yaitu hikayat yang berisis berbagai ajaran agama yang terkait dengan hokum, ahlak, tasawuf, filsafat dan sebagainya.
- b. Hikayat sejarah, yaitu hikayat yang berisis sejarah masa lampau, baik sejarah islam maupun yang lainnya.
- c. Hikayat safari, hikayat yang menceritakan kisah perjalanan, seperti hikayat malem dagang.
- d. Hikayat peristiwa, yaitu hikayat yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian, seperti hikayat prang kompeoni.
- e. Hikayat jihad, yang dimaksud yaitu, hikayat yang kandungannya berisi hikayat berisi untuk melawan musuh, seperti hikayat perang sabil.
- f. Hikayat cerita (novel), yaitu hikayat yang berisi cerita percintaan atau roman, baik roman fiksi atau sejarah. Hikayat jenis ini banyak sekali, seperti hikayat banta beransah.

2.1.4 Unsur Instrinsik Teks Hikayat

Teks hikayat terdapat beberapa unsur salah satunya adalah unsur intrinsik yang dapat dilihat seperti yang dinyatakan oleh Kunjaya (2013:56-57) menyatakan bahwa unsur instrinsik dalam hikayat adalah sebagai berikut:

1. Tema dan Amanat

Tema ialah persoalan yang menduduki tempat utama dalam karya sastra. Tema mayor ialah tema yang sangat menonjol dan menjadi persoalan. Tema minor ialah tema yang tidak menonjol. Tema menurut Indriyana (2018:3) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan

ditawarkan oleh sebuah cerita. Jadi, dalam sebuah cerita terdapat makna khusus yang dapat dinyatakan sebagai tema, sub-tema atau tema-tema tambahan.

Amanat ialah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra. Amanat biasa disebut makna. Makna dibedakan menjadi makna niatan dan makna muatan. Makna niatan ialah makna yang diniatkan oleh pengarang bagi karya sastra yang ditulisnya. Makna muatan ialah makna yang termuat dalam karya sastra tersebut.

Amanat dapat diartikan pesan berupa ide, gagasan, ajaran moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan/dikemukakan pengarang lewat cerita. Amanat pengarang ini terdapat secara implisit dan eksplisit di dalam karya sastra. Sumardjo (2006:32) menjelaskan amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya.

Pertiwi (2009:48) menyatakan bahwa pada dasarnya tema dan masalah yang ada dalam hikayat pada umumnya termasuk yang tradisional dan dalam kenyataan suatu tema dalam hikayat itu beragam bergantung pada kaca mata yang kita gunakan dalam melihat keberadaan tema itu sendiri misalnya:

- a. Kejahatan awal, akhir-akhirnya akan dapat hukumannya.
- b. Cinta terhadap tanah air lebih penting dari pada harta benda atau kedudukan.
- c. Cinta akan mengatasi segala kesulitan.
- d. Jika orang sudah kehilangan semua, baru teringat kembali pada Tuhan.

2. Tokoh dan Penokohan

Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama. Tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting dalam mengambil peranan dalam karya sastra. Penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh. Ada beberapa cara menampilkan tokoh. Cara analitik, ialah cara penampilan tokoh secara langsung melalui uraian pengarang. Jadi pengarang menguraikan ciri-ciri tokoh tersebut secara langsung.

Penokohan adalah pelukisan atau penggambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Hal ini sekaligus mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan serta pelukisan dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Waluyo, 2010: 171-172). Perwatakan tokoh biasanya terdiri dari tiga dimensi yaitu dimensi fisik, dimensi sosial dan dimensi psikis. Untuk membentuk tokoh yang hidup, ketiga dimensi ini tidak dapat dipisahkan atau tampil sendiri-sendiri. Dimensi fisik biasanya berupa usia, tingkat kedewasaan, jenis kelamin, postur tubuh, deskripsi wajah dan ciri-ciri khas fisik lain yang spesifik. Dimensi sosial merupakan deskripsi tentang status sosial, jabatan, agama atau ideologi, aktivitas sosial dan suku atau bangsa. Dimensi psikis meliputi mentalitas, ukuran moral, kecerdasan, temperamen, keinginan, perasaan, kecerdasan dan kecakapan khusus. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Indiyana, 2018:4).

Menurut Robson (2004:78) beberapa tokoh dalam cerita rakyat tidak bernama, dan kelihatannya mereka jarang digambarkan: apa pentingnya gaya mereka. Karakterisasi atau penokohan tidak individual tetapi secara stereotip, dan terkadang disajikan secara posisi sosialnya. Semua tokoh di antara “baik” dan “buruk”, “suatu tipe biasa” tidak terjadi dalam folklor. Setiap orang ditentukan aturannya dalam naratif, dan hal itu tidak ada karakter ekstra, jadi folklore cenderung hanya memiliki satu tokoh protagonis.

3. Alur dan Pengaluran

Alur disebut juga plot, yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu bulat dan utuh. Pengaluran, yaitu teknik atau cara-cara menampilkan alur. Menurut kualitasnya, pengaluran dibedakan menjadi alur erat dan alur longgar. Alur erat ialah alur yang tidak memungkinkan adanya pencabangan cerita. Alur longgar adalah alur yang memungkinkan adanya pencabangan cerita.

Nurgiyantoro (2018:3) mengungkapkan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau mengakibatkan peristiwa yang lain. Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa tersebut haruslah diolah dan disiasati secara kreatif, sehingga hasil pengolahan penyiasatannya itu sendiri merupakan sesuatu yang indah dan menarik.

Alur lurus ialah alur yang melukiskan peristiwa-peristiwa berurutan dari awal sampai akhir cerita. Alur tidak lurus ialah alur yang melukiskan tidak urut dari awal

sampai akhir cerita. Alur tidak lurus bisa menggunakan gerak balik (*backtracking*), sorot balik (*flashback*), atau campuran keduanya.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya oleh Hidayati (2009: 53) bahwa folklore tidak memiliki hubungan sebab akibat), untuk itu secara logika hikayat sebagai salah satu jenis folklor juga memiliki alur yang tidak berhubungan sebab akibat. Menurut Rosbon (2004:54) bahwa hubungan dalam cerita rakyat tidak bersifat sebab akibat. Alasannya, untuk menggunakan bahasa puitik, motivasi tidaklah selalu harus diperuntukan bagi gaya atau aksi.

Jadi pada hakekatnya plot/alur dalam hikayat itu ada, tetapi antarbagian-bagiannya tidak memiliki hubungan sebab akibat, meskipun ada itu pun dianggap sebagai kebetulan, karena aksi dalam folklore tidak selalu diperuntukan untuk memancing gaya tertentu.

4. Latar dan Pelataran

Latar disebut juga setting, yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Latar atau setting dibedakan menjadi latar material dan sosial, sedangkan pelataran ialah teknik atau cara-cara menampilkan latar.

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya. Zulfahnur (2011:36) mengatakan bahwa latar merupakan latarbelakang fisik, unsur tempat dan ruang di dalam cerita. Unsur tempat yang digunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, dan mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

Menurut Pertiwi (2009:54) latar dalam cerita naratif, dikatakan bahwa latar itu menyangkut hajat hidup para tokoh. Untuk itu latar dalam cerita mencakup lingkungan dan aspeknya yang lebih luas. Tidak hanya mempersoalkan tempat tetapi juga waktu. Menurut Rusyana (2009:103) dalam folklore terdapat pula latar, sebab gaya selalu ditampilkan dalam tempat. Tetapi disebabkan titik perhatian pada gaya, titik perhatian hanya dipusat-kan pada tempat empiris, tempat yang melingkungi kepahlawanan momen gaya dan tidak atas lingkungan; itu tidak mencoba untuk menggambarkan realitas dari lingkungannya. Menurut Baried (2010:34) menjumpai pula bahwa hikayat pun ada yang mengambil latar hutan, laut, pelabuhan, dan pantai. Kecuali lingkungan yang benar-benar nyata, dalam hikayat terdapat juga lingkungan di luar alam nyata.

5. Pusat Pengisahan

Pusat pengisahan ialah dari mana suatu cerita dikisahkan oleh pencerita. Pencerita di sini adalah pribadi yang diciptakan pengarang untuk menyampaikan cerita. Menurut Hidayati (2009:56) pada hakekatnya metode penggambaran sudut tinjauan pengarang dalam ceritanya pada bahasan yang lalu bisa digunakan pula dalam melacak sudut tinjauan pengarang yang ada dalam hikayat. Namun, demikian hikayat sebagai sebuah jenis sastra memiliki kekhasannya tersendiri. Hal ini seperti terlihat dari hasil penelitian Baried (2010) yang menyatakan bahwa seorang penulis hikayat se-olah-olah mengetahui apa saja yang terjadi dalam cerita yang disampaikan.

Selanjutnya, Baried dengan Poerwadarminta (2010), bahwa penggolongan untuk sudut tinjauan yang demikian sebagai berikut: Penulis bertindak sebagai

dalang. Ia menceritakan barang apa yang ada dan terjadi di luar dirinya. peran ciptaannya diperlukan sebagai diri ketiga, di-Dia-kan dan di-Mereka-kan. Dalam bercerita itu penulis seakan-akan serba tahu. Ia dapat menceritakan apa saja yang dibuat dan dikerjakan oleh pelaku-pelakunya. Bahkan sampai-sampai pada isi hatinya, batinnya, perasaannya, jalan pikirannya, rahasia-rahasianya...diketahuinya juga. Penulis benar-benar sebagai Al-Basir. Lain dari itu ia seakan-akan ada dimana-mana dan selalu pula mengikuti pelakupelakunya pergi, penulis tahu dan dapat menerjemahkannya. Bahkan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang terjadi di dua tiga tempat yang bersamaan.

6. Gaya Bahasa

Menurut Nurgiyantoro (2009:276), “Gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.” Penggunaan gaya bahasa hakikatnya adalah kegiatan berbahasa. Sebuah gaya bahasa dikatakan baik bila memandang tiga dasar yaitu kejujuran, sopan santun dan menarik. Dengan demikian gaya bahasa dapat bermacam- macam sifatnya tergantung konteks dimana digunakan.

Sedangkan Kosasih (2003:230) menyatakan, “Dalam cerita penggunaan gaya bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh.” Kemampuan penulis mempergunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan suatu suasana yang berterus terang atau simpatik atau menjengkelkan,

objektif atau emosional. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat guna bagi adegan yang seram, adegan cinta, ataupun peperangan, keputusan maupun harapan.

2.1.5 Unsur Ekstrinsik Teks Hikayat

Hikayat Karya sastra teks hikayat ini memiliki unsur ekstrinsik yaitu unsur luar yang mempengaruhi karya sastra tersebut. Unsur ekstrinsik dalam teks hikayat dapat dilihat sebagai berikut. Nilai-Nilai dalam teks hikayat berupa nilai moral Nurgiantoro (2010: 321) menyatakan moral dalam karya sastra niasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan. Pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca Nurgiantoro (2010: 322) menyatakan jenis-jenis moral dalam hikayat adalah sebagai berikut.

1. Moral Pendidikan, moral yang terkandung dalam kegiatan belajar didalamnya memiliki unsur edukasi.
2. Moral Budaya Aspek ideal yang berwujud sebagai konsep abstrak hidup didalam pikiran masyarakat mengenai kata yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidup.
3. Moral Agama, kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius.
4. Moral sosial, jenis moral sosial mencakup masalah yang bersifat tidak terbatas, ajaran moral sosial dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan.

2.2 Hikayat Sebagai Perwujudan Nilai-Nilai

Istilah nilai dalam KBBI (2008: 690) sesuai dengan kata dasar berarti ‘harga’ dan dihubungkan dengan istilah nilai-nilai agama diartikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi manusia. Dalam pengertian yang lebih luas, nilai mengandung arti sebagai sesuatu yang digunakan dan dipandang berharap dan pantas yang mempengaruhi perilaku manusia dan masyarakat yang memilikinya. Jika kata nilai dihubungkan dengan agama, mengandung pengertian sebagai nilai yang bersifat mengikat, yang mendasari, menuntun tindakan hidup ketuhanan dan mengembangkan hidup ketuhanan yang dianut manusia melalui cara dan tujuan yang benar.

Shiple (2002:105) mengemukakan lima jenis nilai yang berhubungan dengan karya sastra-termasuk hikayat, yaitu (1) nilai artistik, (2) hedonis, (3) nilai kultural, (4) nilai etis-moral-religius, dan (5) nilai praktis. Nilai artistik berhubungan dengan keindahan yang terdapat dalam karya manusia. Nilai hedonis berhubungan dengan karya sastra yang mendatangkan kesenangan. Nilai kultural berhubungan dengan kemampuan dan prestasi pencapaian karya manusia. Nilai etis-moral-filosofis merupakan penuntun manusia untuk berbuat baik dan benar sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial, dan hamba Tuhan. Adapun nilai praktis berhubungan dengan nilai guna dan manfaat karya manusia kehidupan manusia.

Nilai-nilai yang terdapat dalam hikayat pada dasarnya bersifat rohaniah. Oleh karena itu, hikayat sering disebut sebagai wujud kebudayaan rohaniah. Kebudayaan yang bersifat rohaniah itu oleh Khadijah (2013:26) disebut sebagai kebudayaan subjektif. Kebudayaan subjektif merupakan kebudayaan aspiratif dan fundamental yang

ada pada diri manusia yang berupa nilai batiniah, seperti kebenaran, kebajikan, keindahan yang cenderung trasenden. Sebagai wujud kebudayaan subjektif trasenden merupakan penuntun yang membimbing manusia mencapai hidup yang sempurna. Nilai-nilai tersebut tampak dalam wujud kesehatan insani, kehalusan perasaan, kecerdasan budi, dan kekayaan rohani lainnya yang membuat manusia menjadi adil, jujur, perwira, berani, dermawan, dan bijaksana. Nilai-nilai batiniah itulah yang oleh Aristoteles disebut sebagai tujuan hidup manusia. Dalam hal ini, Aristoteles menyatakan bahwa dorongan untuk bahagia pada setiap manusia itu ditentukan oleh kodrat kemanusiannya sendiri. Kodrat manusia itu menuntut kesempumaan dan kebajikan kan tertentu untuk mencapai kebahagiaan.

Salamah (2001:33) memandang bahwa kesenangan dan kenikmatan biologis bukanlah kebahagiaan yang menjadi esensi dari suatu nilai, sebab kesenangan yang bersifat jasmaniah/indrawi itu pada hakikatnya, hanya berfungsi sebagai alai untuk mencapai kebahagiaan, sedangkan kebahagiaan itu pada dasarnya bersifat personal/rohaniah.

Sastra Melayu klasik merupakan cerminan masyarakat lama. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam karya tersebut adalah cerminan kondisi masyarakat lama saat itu. Nilai-nilai yang terdapat dalam hikayat sebagai berikut:

1. Nilai religius, nilai religius adalah nilai kepercayaan terhadap Sang Maha Pencipta.
2. Nilai sosial, nilai sosial adalah nilai yang mencerminkan norma-norma berinteraksi terhadap sesama.

3. Nilai moral (etika), nilai moral atau etika merupakan nilai yang berkaitan dengan baik buruknya suatu perbuatan yang berlaku dalam masyarakat.
4. Nilai budaya, nilai budaya adalah nilai yang berkaitan dengan adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tertentu.
5. Nilai pendidikan, nilai pendidikan adalah nilai yang berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut kegiatan belajar mengajar baik di sekolah maupun di luar sekolah.
6. Nilai patriotik (kepahlawanan), nilai patriotik adalah nilai yang berkaitan dengan sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara.
7. Nilai ekonomi, nilai ekonomi adalah segala hal yang berhubungan dengan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya.
8. Nilai politik, nilai politik adalah nilai yang berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan tujuan tertentu untuk meraih kemenangan pada diri seseorang dan berkaitan dengan usaha untuk mengatur kelangsungan hidup.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa nilai-nilai dalam hikayat pada dasarnya merupakan ide vital tentang yang bertolak dari kebudayaan aspiratif dan fundamen yang ada pada diri manusia yang berupa nilai batiniah, seperti kebenaran, kebajikan, dan keindahan yang cenderung transenden. Nilai-nilai tersebut merupakan penuntun yang membimbing manusia untuk mencapai kehidupan yang sempurna.

Pernyataan itu mengisyaratkan bahwa nilai-nilai merupakan ide yang bersifat abstrak atau suatu paradigms yang menyatakan realitas kehidupan yang diinginkan,

dihormati, dan diperjuangkan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup/kesempumaan hidup. Sehubungan dengan itu, pada saat tertentu, hikayat dapat berfungsi sebagai daya pendobrak nilai-nilai yang sudah mapan, sehingga terbentuk tatanilai baru. Sebagai contoh, melalui sebuah karya, Gibran telah mampu menggoyahkan kemapanan tatanilai sosial tertentu yang ada di masyarakatnya (Khadijah (2013:27).

2.3 Nilai Agama dalam Hikayat

2.3.1 Pengertian Nilai Agama

Nilai adalah idea atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang. Nilai biasanya mengacu kepada estetika (keindahan), etika pola prilaku dan logika benar atau salah. Sesuatu yang berharga, yang penting dan berguna serta menyenangkan dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi pengetahuan dan sikap yang ada pada diri atau hati nuraninya (Sofyan, 2012:1).

Menurut Suyanto (2004:35) nilai adalah gagasan mengenai apakah suatu pengalaman berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya mengarahkan perilaku dan pertimbangan seseorang, tetapi tidak menghakimi apakah sebuah perilaku tertentu salah atau benar. Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat di mana tindakan itu dilakukan.

Nilai merupakan realita abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Oleh

sebab itu, nilai menduduki tempat penting dan strategis dalam kehidupan seseorang, sampai pada suatu tingkat di mana orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai (Fitri, 2012: 89).

Nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan dasar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (Gunawan, 2012:31). Nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia, menghasilkan suatu perilaku positif sebagai daya pendorong yang menjadi pedoman dalam hidup. Namun akan berbeda jika nilai itu dikaitkan dengan agama, karena nilai sangat erat kaitannya dengan perilaku dan sifat-sifat manusia, sehingga sulit ditemukan batasannya itu.

Menurut Baharuddin (2015:9) agama juga berasal dari kata, yaitu *Al-Din*, religi (*relegere, religare*) dan Agama. Al-Din (Semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, alasan, kebiasaan. Sedang kata “AGAMA” berasal dari bahasa sansekerta terdiri dari: “A” = tidak,” GAM” = pergi, sedangkan kata akhiran “A”= merupakan sifat yang menguatkan yang kekal.

Jadi istilah “ AGAM” atau “AGAMA” berarti tidak pergi atau tidak berjalan, tetap ditempat atau diwarisi turun-temurun alias kekal (kekal, eternal). Sehingga

pada umumnya kata A-GAM atau AGAMA mengandung arti pedoman hidup yang kekal.

Secara etimologi, nilai keagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keagamaan. Nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama (Sahlan, 2010:1).

Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer parapemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama (Alim, 2011:10).

Oleh karena itu, nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan. Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama tersebut merasuk/terinternalisasi di dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika sikap religius/keagamaan sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.

Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa nilai Agama Islam adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran Agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

Menurut Suyoto (2015:54) nilai-nilai ketuhanan (nilai relegius) adalah nilai-nilai universal dan mutlak yang merupakan sifat-sifat kesempurnaan Tuhan Seperti keadilan, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang. Berdasarkan pendapat ini, untuk mengetahui hakikat agama Islam. Menurut Dahlan (2011:44) hakikat Islam adalah iman dan amal shaleh, sedangkan menurut Rahman (2013:90) hakikat Islam sebenarnya adalah iman dan takwa, dan dikaitkan sebagian ulama sebagai aqidah, syariah, dan akhlak.

Selanjutnya, disimpulkan bahwa agama Islam merupakan nilai-nilai ketuhanan yang diaplikasikan atau diaktualkan dalam realitas kehidupan manusia. Nilai-nilai ini sekaligus merupakan idealitas manusia, yang harus dituju dan dimiliki secara spritual karena secara kodrati isi merupakan kecendrungan dan kebutuhan fitrahnya. Jadi nilai religius adalah nilai ketuhanan yang menjadi dambaan setiap manusia, yang berguna dan bermakna manusiawi, ketauhidan diuraikan dalam sabda nabi Muhammad sallallahualaihiwasallam yang diriwayatkan Bukhari sebagai berikut, “Iman adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, para rasul-Nya, hari kebangkitan, dan kada (peraturan) dan kadar atau kuasa-Nya.” (Khadijah, 2013:26).

Orang yang beriman disebut mukmin, sedangkan lawannya, orang yang mengingkari rukun iman disebut kafir. Iman merupakan kunci keislaman seseorang yang dalam perwujudannya disimbolkan dengan megucap dua kalimah. syahadat (persaksian

bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan sesungguhnya nabi Muhammad utusan Allah azzawajalla. Alquran menggunakan kata kata iman dalam berbagai bentuk kejadian, tidak kurang dari 550 kali. Ini menunjukkan bahwa iman merupakan kunci pokok dalam membentuk keislaman seseorang. Antara iman dan Islam merupakan satu kesatuan yang saling mengisi (Khadijah, 2013:27).

Iman tidak ada artinya tanpa amal saleh dan amal saleh akan sia-sia jika tidak dilandasi iman. Hal ini didasarkan pada: (1) firman Allah subhanahuwataala, antara lain dalam surah al-Asr ayat 1-3 yang artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh nasihatmenasihati supaya menetapi kesabaran” dan (2) hadis. Dalam hadis riwayat Bukhari dari Ibnu Umar disebut bahwa Rasulullah sallallahualaihiwasallam bersabda: “Islam dibangun atas lima hal: (1) bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad sallallahualaihiwasallam adalah utusan-Nya; (2) menegakkan salat, (3) menunaikan zakat; menjalankan puasa bulan Ramadhan dan (5) melaksanakan ibadah haji” (Khadijah, 2013:27).

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam islam, sehingga setiap aspek dari ajaran agama ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia, yang disebut al-akhlaq al-karimah, hal ini tercantum antara lain dalam sabda Rasullullah sallallahualaihiwasallam: “Sesungguhnya saya diutuskan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (H.R. Ahmad, Baihaql, dan Malik); “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”; Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik adalah sesuatu yang paling banyak membawa manusia ke

dalam Surga”]; Tidak ada sesuatu yang paling banyak membawa timbangan prang mukmin pada hari kiamat dari pada akhlak yang baik” (H.R. Tirmizi).

Sehubungan dengan nilai-nilai ketuhanan Amir (2012:87) memberikan batasan sebagai nilai-nilai yang mendasari, menuntun, dan menjadi tujuan tindakan, dan hidup manusia kepada-Nya. Lebih lanjut, disebutkan bahwa dalam melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidup ketuhanannya, manusia memakai cara-cara benar, menurutnya akan membuahkan kebenaran mutlak, sedangkan tujuan yang salah yang dicapai dengan cara-cara yang salah, akan membuahkan kesalahan mutlak.

Berdasarkan rumusan-rumusan tentang nilai-nilai ketuhanan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai ketuhanan adalah nilai-nilai yang termuat dalam agama yang bersifat mengikat manusia, yang mendasari dan menuntun serta mengembangkan hidup ketuhanan manusia. Nilai religius mengandung kebenaran yang bersifat universal dan mutlak, lebih jelas dari pada moral dan paling benar dibandingkan dengan dimensi ukhrawi dan duniawi berupa nilai iman, taqwa, atau aqidah, syariah, dan akhlak disebutnya sebagai sistem credo, Titus, dan norma yang ditempuh manusia dengan cara dan tujuan suci sehingga mencapai keridhaan Allah subhanahuwataala.

Menurut Gazalba (2008:67) nilai-nilai tersebut bersumber dari aqli dan naqli. Nilai-nilai itu menyatakan diri dalam pembahasan, nilai yang baik ukurannya adalah pahala, dan balasannya adalah manfaat, kesenangan, keselamatan, dan kedamaian. Sedangkan nilai buruk ukurannya adalah dosa, dan dibalas dengan mudharat, kegelisahan, kerusakan dan penderitaan yang diidentikkan dengan neraka. Pembalasan bersumber dari dua hal pula, yaitu dari Tuhan dan manusia, dan dibalas dengan paling

adil oleh Yang Maha Adil. Menurutnya, laku perbuatan mengenai agama, pembalasannya dari Tuhan, sedangkan tindakan perbuatan mengenai budaya manusia pembalasannya dari manusia, yang semua akhirnya berpusat kepada-Nya.

Dipandang dari kedudukannya dalam hikayat, nilai-nilai religius merupakan ide vital tentang perbuatan yang diidealkan oleh penyair, yang sekaligus merupakan makna yang terkandung dalam hikayat. Dalam pandangan ini, nilai-nilai religius dipandang sebagai perwujudan esensi dari substansi hikayat atau sebagai perwujudan dari isi hikayat, meskipun tidak semua isi itu berwujud nilai-nilai religius (Khadijah (2013:28).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius dalam dapat hikayat berupa isi yang mengandung nilai ketauhidan, nilai ubudiah, dan nilai muamalah. Oleh karena itu, perwujudannya, selain berupa ide vital penyair tentang perbuatan berdasarkan etika tertentu atau hikmah kehidupan bagi pembaca. Isi yang tersublimasi tersebut dapat digunakan oleh pembaca sebagai penuntun hidup yang bersifat tidak mendikte dan memberikan kebebasan kepada pembaca untuk memilih apa yang sebaiknya dilakukan atau yang seharusnya tidak dilakukan.

2.3.2 Sumber Nilai Agama

Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan dunia yang merupakan jembatan menuju akhirat. Agama mengandung nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kebutuhan fitrah karena tanpa landasan spiritual yaitu agama manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang bertentangan yaitu kebaikan dan kejahatan. Nilai-nilai Agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial,

bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun ketingkatan kehidupan hewan yang amat rendah karena agama mengandung unsur kuratif terhadap penyakit sosial. Menurut Muhaimin (2010:11-12) nilai itu bersumber dari:

1. Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Al-Quran dan Sunnah merupakan sumber nilai Ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Nilai-nilai Ilahi mungkin dapat mengalami perubahan, namun secara instrinsiknya tetap tidak berubah. Hal ini karena bila instrinsik nilai tersebut berubah makna kewahyuan dari sumber nilai yang berupa kitab suci Al-Quran akan mengalami kerusakan.
2. Nilai Insani atau duniawi yaitu Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai moral yang pertama bersumber dari Ra'yu atau pikiran yaitu memberikan penafsiran atau penjelasan terhadap Al-Quran dan Sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diaur dalam Al-Quran dan Sunnah. Yang kedua bersumber pada adat istiadat seperti tata cara komunikasi, interaksi antar sesama manusia dan sebagainya. Yang ketiga bersumber pada kenyataan alam seperti tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya.

Dari sumber nilai tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai Islami yang pada dasarnya bersumber dari Al-Quran dan Sunnah yang harus senantiasa dicerminkan oleh setiap manusia dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dari hal-hal kecil sampai

yang besar sehingga ia akan menjadikan manusia yang berperilaku utama dan berbudi mulia.

2.3.3 Nilai-Nilai Keagamaan dalam Islam

Nilai (*Value/Qimah*) dalam pandangan Brubacher tak terbatas ruang lingkungannya. Nilai tersebut sangat berkaitan erat dengan pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya (Syam, 2015:133). Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Nilai ini merupakan unsur realitas yang sah sebagai satu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali (Syam, 2015:133). Nilai keagamaan, maksudnya adalah konsep mengenai penghargaan yang diberikan oleh masyarakat kepada beberapa masalah yang pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan (Mujib, 2013:111).

Nilai islami menyangkut berbagai aspek dan memerlukan kajian dan telaah yang luas, oleh karena itu nilai Islami yang akan dikupas dalam penelitian ini tidak secara terperinci, namun dibatasi pada pokok ajaran Islam yang sewajarnya dan dimiliki oleh seorang muslim. Menurut Ahmadi dan Salami (2011:198) nilai-nilai keberagamaan di antaranya adalah:

1. Nilai Aqidah

Aqidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam menunjuk kepada beberapa tingkat keimanan seorang Muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam. Pokok-pokok keimanan dalam Islam

menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah swt, para malaikat, kitab-kitab, Nabi dan rasul Allah, hari akhir, serta qadla dan qadar.

Meminjam sistematika Hasan al-Banna sebagaimana yang dikutip oleh Ilyas (2010:6) bahwa ruang lingkup pembahasan aqidah adalah:

1. *Ilahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, af'al Allah dan lain-lain.
2. *Nubuwwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang Kitab-kitab Allah, mu'jizat, karamat dan lain sebagainya.
3. *Ruhaniyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syaitan, Roh dan lain sebagainya.
4. *Sam'iyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil naqli berupa al-Qur'an dan sunnah) seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan lain sebagainya.

Disamping sistematika di atas, pembahasan aqidah bisa juga mengikuti sistematika arkanul iman yaitu:

1. Iman Kepada Allah SWT
2. Iman Kepada Malaikat (termasuk pembahasan tentang makhluk rohani lainnya seperti Jin, Iblis dan Syaitan)
3. Iman Kepada Kitab-kitab Allah
4. Iman Kepada Nabi dan Rasul

5. Iman Kepada Hari Akhir
6. Iman Kepada Taqdir Allah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai aqidah adalah sesuatu yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup sehingga manusia bersedia tunduk dan patuh secara suka rela pada kehendak Allah.

2. Nilai Syariah

Syariah menurut Ahmadi dan Salimi (2011:237), adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah swt. Syariah atau ibadah adalah sesuatu pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang hamba terhadap khaliknya mengikut tata cara dan persyaratannya masing-masing. Orang beribadah bermakna orang yang menghambakan diri kepada Allah dalam berbagai ibadah.

Nilai syariah disini menunjuk pada praktek keagamaan, seberapa tingkat kepatuhan seorang Muslim dalam mengerjakan kegiatan-ritual keagamaan. Kaitannya dengan penerapan nilai-nilai religiusitas di sekolah ialah bagaimana seluruh komponen sekolah dapat mengajarkan kepada peserta didik untuk memahami agama Islam secara *kaffah* (utuh). Dan mampu mengamalkan secara baik dan benar.

As-Siddieqy (2009:65) mengartikan nilai syariat atau ibadah sebagai “nama yang meliputi segala kegiatan yang disukai dan diridhai oleh Allah, baik berupa perkataan atau perbuatan, secara terang-terangan atau tersembunyi”. Selanjutnya Al-Imam Ibnu Katsir dalam tafsirannya menyimpulkan bahwa hakikat ibadah adalah “suatu pengertian yang mengumpulkan kesempurnaan cinta, tunduk dan takut (kepada Allah)”. Nilai syariat adalah bentuk penghambaan diri kepada Allah yang bukan hanya

berkaitan dengan hubungan manusia (hamba) dengan Tuhan (*hablum minallah*) tetapi juga hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minannas*), bahkan juga hubungan manusia dengan semua makhluk (*mu'amalah ma'al khalqi*). Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghoiru mahdah* (ibadah umum). Ibadah *mahdah* meliputi sholat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah *ghoirumahdah* meliputi *shodaqoh*, membaca Al-Quran dan lain sebagainya (Mahfud, 2012:12-13).

Jika ditinjau lebih lanjut ibadah pada dasarnya terdiri dari dua macam yaitu: *Pertama*; Ibadah 'Am yaitu seluruh perbuatan yang dilakukan oleh setiap muslim dilandasi dengan niat karena Allah swt. *Kedua*; Ibadah Khas yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah swt dan Rasul-Nya. Contoh dari nilai syariat ini adalah:

1. Mengucap dua kalimat syahadat Dua kalimat syahadat terdiri dari dua kalimat yaitu kalimat pertama merupakan hubungan vertikal kepada Allah swt., sedangkan kalimat kedua merupakan hubungan horizontal antar setiap manusia.
2. Mendirikan Shalat Shalat adalah komunikasi langsung dengan Allah swt., menurut cara yang telah ditetapkan dan dengan syarat-syarat tertentu.
3. Puasa Ramadhan Puasa adalah menahan diri dari segala yang dapat membukakan /melepaskannya satu hari lamanya, mulai dari subuh sampai terbenam matahari. Pelaksanaannya di dasarkan pada surat al baqarah ayat 183.

4. Membayar Zakat Zakat adalah bagian harta kekayaan yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat. Pendistribusiannya di atur berdasarkan Surat at Taubah ayat 60.
5. Naik haji ke Baitullah Ibadah haji adalah ibadah yang dilakukan sesuai dengan rukun Islam ke 5 yaitu dengan mengunjungi Baitullah di Mekkah (Aswil, 2014:26).

3. Nilai Ahklak

Akhlak, secara etimologi berasal dari kata khalaqa, yang kata asalnya khuluqun, yang berarti perangai, tabiat, adat atau khalqun yang berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat, Ahmadi dan Salami (2011:198). Akhlak atau sistem perilaku ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud, itu semua disusun oleh manusia di dalam sistem idenya.

Akhlak merupakan seperangkat nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan keharusan, siap pakai, dan bersumber pada wahyu Illahi. (Mahfud, 2011:31). Dimensi di atas meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma (sedekah), berlaku jujur, disiplin, memaafkan, amanah, rendah hati, disiplin, dan lain sebagainya.

Dengan demikian hubungan ketiga nilai di atas adalah sebuah kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Aqidah merupakan hal yang pokok, yang menopang segenap perilaku seorang muslim. Aqidah seseorang akan menentukan kualitas kemuslimannya, jika aqidahnya benar dan kuat, syariah pun akan

kuat pula. Aqidah dan syariah telah terwujud dengan baik, akan lahir pula tindakan nyata yang berupa amal shaleh, inilah yang dinamakan akhlak. Akhlak atau amal saleh merupakan hasil yang ke luar dari aqidah dan syariah, bagaikan buah yang keluar dari cabang pohon yang rindang. Perumpaan ini menunjukkan arti bahwa kualitas amal saleh yang dilakukan oleh seseorang merupakan cermin kualitas iman dan Islam seseorang.

Berkenaan dengan akhlak sendiri, di dalam al-Quran terdapat banyak ayat yang mengandung pokok-pokok ajaran tentang akhlak. Ruang lingkup akhlak Islam mencakup tiga aspek, yakni:

1. Akhlak kepada Allah swt

Akhlak kepada Allah pada prinsipnya merupakan penghambaan diri secara total kepada-Nya. Beberapa bentuk perbuatan yang merupakan akhlak terpuji kepada Allah swt antara lain:

- a. Menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya

Ketaatan dalam melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya bukanlah ketaatan yang berlaku secara temporer, melainkan berlaku secara konstan di manapun dan kapanpun serta dalam keadaan bagaimanapun.

- b. Mensyukuri nikmat-Nya

Bersyukur kepada Allah atas segala nikmat adalah sebuah keniscayaan bagi manusia.

- c. Tawakal

Tawakal berarti berserah diri dan mempercayakan segala urusan kepada Allah setelah kita melakukan ikhtiyar.

2. Akhlak kepada sesama manusia

Beberapa contoh akhlak kepada sesama manusia antara lain:

- a. Berbakti kepada kedua orang tua
- b. Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda
- c. Menghormati tetangga.

3. Akhlak kepada lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan mencakup bagaimana memperlakukan hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa yang juga merupakan makhluk ciptaan Allah swt. perintah untuk berakhlak baik terhadap alam terdapat dalam QS. al-Qasas ayat 77 yang menerangkan tentang larangan berbuat kerusakan di bumi.

Kemudian sebagian para ahli memandang bentuk nilai berdasarkan bidang apa yang dinilainya, misalnya nilai hukum, nilai etika, nilai estetika, dan lain sebagainya. Namun pada dasarnya, menurut Muhaimin (2011:114) dari sekian nilai diatas dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Nilai formal

Nilai formal, yaitu nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki bentuk, lambang, serta simbol – simbol. Nilai ini terdiri dari dua macam yaitu nilai sendiri dan nilai turunan.

2. Nilai material

Nilai material, yaitu nilai yang berwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai ini juga terbagi menjadi dua macam yaitu : nilai rohani yang terdiri dari : nilai logika, nilai estetika, nilai etika, dan nilai religi, yang kedua yakni nilai jasmani yang terdiri dari : nilai guna, nilai hidup, dan nilai ni'mat.

Menurut Muhaimin (2011:115-116) untuk memperjelas nilai – nilai diatas maka akan dirinci mengenai nilai-nilai yang mendominasi jika ditinjau dari segala sudut pandang, yaitu antara lain:

1. Nilai Etika

Nilai etika adalah nilai yang mempunyai tolak ukur baik atau buruk. Sedangkan pandangan baik dan buruk dalam nilai etika sangatlah beragam,. Hal ini karena sudut pandang tinjauannya berbeda.

2. Nilai Estetika

Nilai estetika ini mutlak dibutuhkan oleh manusia, karena merupakan bagian hidup manusia yang tak terpisahkan, yang dapat membangkitkan semangat baru dan gairah berjuang. Nilai ini merupakan fenomena sosial yang lahir dari rangsangan cipta dalam rohani seseorang. rangsangan tersebut untuk memberikan ekspresi dalam bentuk cipta dari suatu emosi, sehingga akan melahirkan rasa yang disebut dengan indah.

3. Nilai Logika

Nilai logika merupakan nilai yang banyak mencakup pengetahuan, penelitian, keputusan, penuturan, pembahasan, teori atau cerita. Nilai ini bermuara pada pencarian kebenaran.

4. Nilai religi

Nilai religi merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi, juga sifatnya mutlak kebenarannya, universal, dan suci.

Jadi, dari sekian banyak nilai yang disebutkan, untuk mengetahui bentuk-bentuk kongkrit dari nilai-nilai itu, maka kita harus dapat melihat nilai dari sudut pandang mana kita meninjaunya. Karena hal ini mempermudah bagi kita semua untuk mengetahui apakah sesuatu yang kita lakukan sudah mengandung nilai-nilai Islam atau belum. Islam juga mengandung nilai-nilai ajaran, di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Sabar

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah; menahan lidah dari keluh kesah; menahan anggota tubuh dari kekacauan. Menurut Ahmad Mubarak, pengertian sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan. Dalam agama, sabar merupakan satu diantara stasiun – stasiun (maqamat) agama, dan satu anak tangga dari tangga seorang salik dalam mendekati diri kepada Allah. Struktur maqamat agama terdiri dari (1) pengetahuan yang dapat dimisalkan sebagai pohon, (2) sikap yang dapat dimisalkan sebagai cabangnya, dan (3) perbuatan yang dapat dimisalkan sebagai buahnya.

Seseorang bisa bersabar bila dalam dirinya sudah terstruktur maqamat itu. Sabar bisa bersifat fisik, bisa juga bersifat psikis (Jauhari, 2006:342).

2. Tawakkal

Tawakkal adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid ia diajari agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, pengetahuanNya Maha Luas, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah. Hatinya tenang dan tenteram serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana (Abdullah, 2006:1).

3. Taubat

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2000) taubat berarti sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan tersebut. Yaitu berjanji tidak akan mengulangi kejahatan yang pernah dilakukan. Taubat mendapat porsi perhatian yang sangat besar dalam Al-Qurân, sebagaimana tertuang di berbagai ayat dari surat Makiyyah maupun Madaniyyah. Taubat jika dinisbahkan kepada hamba mengandung arti, kembalinya seorang hamba kepada Allah swt setelah sebelumnya melakukan maksiat terhadap ketaatan. Sedangkan bila dinisbahkan kepada Allah swt, maka itu artinya Allah swt menerima taubat, memaafkan, serta mengampuni kesalahan hambanya (Ibrahim, 2005:21). Sedangkan taubat menurut imam al-Ghazali (2011:15) adalah menyadari bahwa

dirinya telah berdosa, menyesal, segera menghentikan perbuatan dosa tersebut, dan bertekad tidak mengulangnya lagi. Taubat merupakan pelaksanaan hal-hal tersebut.

4. Tolong Menolong

Tolong-menolong adalah termasuk persoalan-persoalan yang penting dilaksanakan oleh seluruh umat manusia secara bergantian. Sebab tidak mungkin seorang manusia itu akan dapat hidup sendirisendiri tanpa menggunakan cara pertukaran kepentingan dan kemanfaatan. Menolong artinya membantu teman atau orang yang mengalami kesulitan, tolong menolong artinya saling membantu atau bekerja sesama dengan orang yang ditolong. Bekerja sama dengan orang yang membutuhkan pertolongan, tolong menolong dapat dilakukan di rumah, di sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar kita. Setiap orang membutuhkan pertolongan orang lain. Memberi bantuan menurut kemampuan bila ada anggota masyarakat yang memerlukan bantuan. Rasulullah saw. Melarang orang Islam menolak permintaan bantuan orang lain yang meminta kepadanya seandainya ia mampu membantunya. Hubungan sosial akan terjalin dengan baik apabila masing-masing anggota saling membantu, saling peduli akan nasib pihak lain. Dalam konteks masyarakat modern, formulasi dari pemberian bantuan lebih kompleks dan luas (Ma'ruf, 2008:83).

Memberikan pertolongan sama dengan memberikan kasih sayang, karena kasih sayang merupakan sikap mengasihi terhadap diri sendiri, orang lain, dan sesama makhluk. Sifat kasih sayang dapat melahirkan sikap pemurah, tolong menolong, pemaaf, damai, mempererat persaudaraan dan tali silaturahmi (Ma'ruf, 2008:83).

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih untuk melaksanakan penelitian dalam mengumpulkan data. Metode merupakan prosedur penelitian yang ruang lingkungannya lebih luas daripada teknik. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dijelaskan pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah ‘pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Moleong, 2014).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sesuai dengan obyek kajian skripsi ini, maka jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu, *pertama*, dengan mencatat semua temuan mengenai motivasi konsumsi secara umum pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai perilaku motivasi konsumsi yang dapat mempengaruhi siklus penawaran dan permintaan pada pasar. Setelah mencatat, *kedua*, memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru pada perilaku konsumen di pasar. *Ketiga*, menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan,

berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya. Terakhir adalah mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran-pemikiran yang berbeda (Mestika, 2013:9). Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sudaryanto (2010:62) menyatakan bahwa sifat penelitian deskriptif adalah cara kerja dalam penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup apa adanya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena data dalam penelitian ini berupa kajian terhadap literature makna hikayat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang diteliti berupa tuturan kata-kata bukan berupa angka-angka yang perlu dijelaskan dengan kata-kata. Ada tiga tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Masing-masing tahapan menggunakan teknik yang berbeda sesuai dengan keperluannya. Tahapan yang pertama adalah tahapan penyediaan data, selanjutnya data diklasifikasikan berdasarkan nilai agama agar mudah dianalisis. Tahapan yang kedua adalah tahapan analisis data. Setelah analisis dilakukan, maka sampailah pada tahapan yang ketiga yaitu tahapan penyajian hasil analisis (Sudaryanto, 2011:133).

3.2 Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini karya sastra berupa Hikayat Putroe Baron 2 karangan Ramli Harun (Burgi, 2011:132).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dalam penelitian ini adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet dan sumber-sumber lain. Adapun data yang digunakan berupa karya sastra karangan Ramli Harun tentang Hikayat Putroe Baron 2 dalam bentuk buku yang telah dimiliki oleh peneliti.

3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2012:246), analisis kualitatif terbagi menjadi empat bagian, yaitu *data collection*, *data reduction*, *display* dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini analisa data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memilih data berupa bait hikayat pada teks hikayat Putroe Baren karya Ramli Harun terkait keagamaan.
2. Menerjemahkan bait hikayat yang telah dipilih.
3. Mendeskripsikan bait hikayat yang telah ditentukan
4. Menentukan maksud dari bait hikayat yang dipilih
5. Menentukan kategori nilai agama yang terdapat dalam bait hikayat tersebut
6. Menarik kesimpulan dari nilai agama yang terdapat pada bait hikayat tersebut.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Nilai Aqidah dalam Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun

Nilai aqidah yang dimaksud pada penelitian ini ialah nilai aqidah yang terdapat dalam bait-bait Hikayat Putro Baren 2 karya Ramli Harun. Nilai aqidah tersebut diperoleh setelah peneliti melakukan pembacaan dan Analisa terhadap bait-bait Hikayat Putro Baren 2 karya Ramli Harun. Nilai aqidah tersebut menggambarkan keesaan Allah swt yang terdapat dalam Hikayat Putro Baren 2 karya Ramli Harun, di antaranya seperti terdapat pada bait hiikayat di bawah ini.

No	Nilai Agama	Kutipan Hikayat	Artinya
1	Nilai Aqidah	<i>Di lonpi kueh bak nanggroe nyoe Kujak jinoe ho langkah ba Ban nyang untong Po tallah bri Jikalee matapi kurela</i> Bait ke: 10	<i>Saya pun tidur dinegri ini Saya pergi sesuai langka Segala keuntungan yang Allah berikan Jikalau matipun akurela (Harun, 1983:16).</i>
		<i>Bahkeu lon jak seutot Langkah Kalee na tuah meubahgia Sangkira han pakri kubah Kheundak Allah ateueh Donya</i> Bait ke:13	<i>Saya berjalan mengikuti langka Mungkin ada tuah Bahagia Kalau pih tiada</i>

		<p><i>bagaimana diubah Kehendak Allah diatas dunia (Harun, 1983:16).</i></p>
	<p><i>Ka padum trep han tom neuwoe Ubak Putroe Sunoe muda Teukeudi Allah geutren putroe Bungka jinoe ho langkah ba Bait ke: 18</i></p>	<p><i>Sudah lama tidak pernah pulang Kepada putroe sunoe muda Teukeudi Allah geutren putroe Pergi sekarang kemana langkah membawa (Harun, 1983:17).</i></p>
	<p><i>Neumeuinseuen ubak Tuhan Putroe bangsawan meusempeuna Ya Ilahi Wa ya Rabbi Paku neubri ban kupinta Bait ke: 26</i></p>	<p><i>Berdoa kepada Allah Putroe bangsawan meusempeuna Ya Ilahi Wa ya Rabbi Paku neubri ban kupinta (Harun, 1983:18).</i></p>
	<p><i>Jikalee na untong nasib Sangkira han got bahle fana Ubak gata ulon pasrah droe Neukalon kamoe ya Rabbana Baik ke: 27</i></p>	<p><i>Jikalau ada nasib untung Kalau tidak bagus biar fana Kepada mu kami berserah diri Rabbana lihatlah kami ya rabbana (Harun, 1983:18).</i></p>
	<p><i>Sihah-hah panyang ladum sijeungkai Hireuen akai putroe muda Peunejeuet Tuhan khalikol 'Alam</i></p>	<p><i>Sehasta-hasta panjang sebagian sijengkal Kagum putroe muda</i></p>

	<p><i>Laen macam manusia</i> Bait ke: 108</p>	<p><i>Ciptaan Tuhan Khalikol Alam</i> <i>Bermacam-macam manusia</i> (Harun, 1983:28)</p>
	<p><i>'Ajab hireuen putroe pandang</i> <i>Peneujeuet Tuhan laen rupa</i> <i>Subhanallah walhamdulillah</i> <i>Kuasa Allah barang keureja</i> Bait ke: 109</p>	<p><i>Takjub putri melihat</i> <i>Ciptaan Tuhan beda rupa</i> <i>Subhanallah</i> <i>walhamdulillah</i> <i>Kuasa Allah yang mencipta</i> (Harun, 1983:28)</p>
	<p><i>Han tom lon kalon ureueng be-be noe</i> <i>Nyang samlakoe jroh –jroh rupa</i> <i>Ban yang laku Tuhan peujeuet</i> <i>Laen sifeuet manusia</i> bait ke 110</p>	<p><i>Belum pernah dilihat orang ukuran begini</i> <i>Muda-mudi sangat tampan</i> <i>Bengitu ciptaan Tuhan</i> <i>Berbeda sifat manusia</i> (Harun, 1983:28)</p>
	<p><i>Fa'alun li ma yurid</i> <i>Nyankeuh narit Poteu sidroe</i> <i>Neupeujeuet makheuluk ban nyang hajat</i> <i>Ceureudek that Tuhan sidroe</i> Bait ke: 105</p>	<p><i>Allah lah yang paling berkehendak</i> <i>Begitulah firman Allah</i> <i>Menciptakan makluk sesuai keinginan Nya</i> <i>Bebgitu sempurna Allah yang satu</i> (Harun, 1983:28).</p>

	<p><i>La ilaha illallah</i></p> <p><i>Nyang di babah putroe baca</i></p> <p><i>Sebab hireuen neuue peurintah</i></p> <p><i>Neupujoe Allah Tuhan nyang Esa</i></p> <p>Bait ke: 190</p>	<p><i>Tiada tuhan selain Allah</i></p> <p><i>Itu selalu putroe baca</i></p> <p><i>Sebab heran melihat</i></p> <p><i>perintah</i></p> <p><i>Puji Allah Tuhan yang Esa</i></p> <p>(Harun, 1983:29)</p>
--	--	--

Berdasarkan data tabel di atas terdapat beberapa nilai Aqidah dalam Hikayat Putroe Baren 2. Adapun deskripsi dari tabel tersebut adalah sebagai berikut.

Bait ke: 10

<i>Di lonpi kueh bak nanggroe nyoe</i>	<i>Saya pun tidur dinegri ini</i>
<i>Kujak jinoe ho langkah ba</i>	<i>Saya pergi sesuai langkah</i>
<i>Ban nyang untong Po tallah bri</i>	<i>Segala keuntungan yang Allah berikan</i>
<i>Jikalee matapi kurela</i>	<i>Jikalau matipun akurela (Harun, 1983:16).</i>

Pada bait di atas menjelaskan bahwa hidup di dunia ini sesuai dengan langkah terlihat pada baris pertama dan kedua. Artinya hidup di dunia sesuai dengan yang telah di tentukan Allah. Pada baris selanjutnya menjelaskan bahwa rejeki di dunia ini Allah yang memberikan sedangkan pada baris terakhir hidup dan mati di dunia itu sudah ketentuan Allah.

Nilai aqidah yang terdapat pada baik hikayat tersebut menunjukkan adanya keyakinan terhadap pemberian Allah swt baik itu rejeki maupun kehidupan.

Nilai keyakinan akan kekuasaan Allah swt juga terlihat pada Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun seperti bait di bawah ini:

Bait ke: 13

<i>Bahkeu lon jak seutot langkah</i>	<i>Saya berjalan mengikuti langka</i>
<i>Kalee na tuah meubahgia</i>	<i>Mungkin ada tuah bahagia</i>
<i>Sangkira han pakri kubah</i>	<i>Kalau pih tiada bagaimana diubah</i>
<i>Kheundak Allah ateueh Donya</i>	<i>Kehendak Allah diatas dunia (Harun, 1983:16).</i>

Baris pertama pada bait ke 13 menjelaskan kehidupan sesuai langkah yang artinya kehidupan berdasar yang dijalani. Pada baris kedua menjelaskan kehidupan yang dijalani sesuai langkah mungkin akan bahagia. Baris berikutnya menjelaskan jika kehidupan tidak mendapatkan bahagia maka itu tidak bisa diubah dikarenakan sudah ketentuan Allah di atas dunia.

Berdasarkan bunyi baik hikayat di atas maka jelas terlihat bahwa kehidupan di dunia ini adalah kehendak dari Allah baik senang maupun susah. Hal ini menunjukkan adanya keyakinan terhadap kebesaran dan kekuasaan Allah swt.

Nilai aqidah dalam Hikayat Putro Baren 2 ini juga terlihat pada bait hikayat di bawah ini:

Bait ke: 18

<i>Ka padum trep han tom neuwoe</i>	<i>Sudah lama tidak pernah pulang</i>
<i>Ubak Putroe Sunoe muda</i>	<i>Kepada putroe sunoe muda</i>
<i>Teukeudi Allah geutren putroe</i>	<i>Takdir Allah turun putroe</i>

Bungka jinoe ho langkah ba *Pergi sekarang kemana langkah membawa*
(Harun, 1983:17).

Baris pertama dan kedua pada bait ke 18 menjelaskan putroe muda sudah lama tidak kembali. Baris ke tiga dan dan ke empat menjelaskan putroe pergi sesuai takdir Allah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya nilai aqidah berupa keyakinan kepada Allah yang bisa berbuat segala yang dapat ditakdirkan.

Begitu juga bait Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun di bawah ini:

Bait ke: 26

Neumeuinseuen ubak Tuhan *Berdoa kepada Allah*
Putroe bangsawan meusempeuna *Putroe bangsawan tersampai*
Ya Ilahi Wa ya Rabbi *Ya Allah dan Ya Rabbi*
Paku neubri ban kupinta *Tuhanku beri yang kupinta* (Harun,
1983:18).

Baris pertama dan kedua pada bait ke 26 menjelaskan bahwa Putroe berdoa ke pada Allah. Baris ketiga dan keempat Putroe meminta hanya kepada Allah saja. Berdasarkan bait hikayat di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai aqidah adalah permohonan kepada Allah swt untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan oleh pihak yang digambarkan dalam Hikayat Putro Baren 2 tersebut.

Keyakinan akan pertolongan dari Allah swt juga terlihat pada bunyi bait Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun di bawah ini.

Baik ke: 27

Jikalee na untong nasib *Jikalau ada nasib untung*

<i>Sangkira han got bahle fana</i>	<i>Kalau tidak bagus biar fana</i>
<i>Ubak gata ulon pasrah droe</i>	<i>Kepada mu kami berserah diri</i>
<i>Neukalon kamoe ya Rabbana</i>	<i>lihatlah kami ya rabbana (Harun, 1983:18).</i>

Baris pertama dan kedua pada bait ke 27 menjelaskan kalau ada nasib baik maka berikan kebaikan. Jikalau tidak ada biarkan nasib buruk fana. Pada baris ketiga dan keempat menjelaskan hanya kepada Allah mereka berserah diri dan meminta pertolongan.

Dari bunyi bait di atas terlihat adanya nilai aqidah bahwa adanya sikap pasrah diri kepada Allah swt untuk melihat segala sesuatu yang terdapat pada diri seseorang dan hanya kepada Allah mereka meminta pertolongan.

Begitu juga bait Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun di bawah ini:

Bait ke: 105

<i>Fa'alun li ma yurid</i>	<i>Allah lah yang paling berkehendak</i>
<i>Nyankeuh narit Poteu sidroe</i>	<i>Begitulah firman Allah</i>
<i>Neupeujeuet makheuluk ban nyang hajat</i>	<i>Menciptakan makhluk sesuai keinginan Nya</i>
<i>Ceureudek that Tuhan sidroe</i>	<i>Begitu sempurna Allah yang satu</i>

(Harun, 1983:28)

Baris pertama pada bait ke 105 merupakan firman Allah swt. yang artinya “Allahlah yang paling berkehendak” maksudnya segala sesuatu di atas bumi ini adalah kehendak dari Allah. Pada baris ke tiga menjelaskan bahwa menciptakan makhluk sesuai yang Allah kehendaki dan baris ke empat menjelaskan bahwa Allah swt satu-satunya yang Maha Sempurna.

Nilai aqidah yang terdapat pada bait di atas ialah kepercayaan bahwa Allah itu satu, kemudia Allah maha sempurna atas ciptaannya. Selanjutnya kepercayaan bahwa apapun yang di langit dan bumi itu semua kehendak dari Allah swt.

Nilai aqidah juga terdapat pada bait selanjutnya.

Bait ke: 108

Sihah-hah panyang ladum sijeungkai

*Sehasta-hasta panjang sebagian
sijengkal*

Hireuen akai putroe muda

Kagum putroe muda

Peunejeuet Tuhan khalikol ‘Alam

Ciptaan Tuhan Khalikol Alam

Laen macam manusia

*Bermacam-macam manusia (Harun,
1983:28)*

Baris pertama dan ke dua pada bait di atas menjelas bahwa Putro Muda terheran-heran (kagum) melihat ciptaan Allah. Ukuran manusia ada yang sehasta dan ada yang jengkal. Baris ke tiga dan ke empat menjelaskan bermacam-macam bentuk manusia Allah ciptakan.

Nilai aqidah pada bait ini adalah kepercayaan terhadap ciptaan Allah. Berbagai bentuk dan ukuran Allah ciptakan sesuai kehendakNya. Kepercayaan terhadap kuasa Allah pada ciptanya juga terlihat pada bait ke 109.

Bait ke: 109

'Ajab hireuen putroe pandang

Takjub putri melihat

Peneujeuet Tuhan laen rupa

Ciptaaan Tuhan berbeda rupa

Subhanallah walhamdulillah

Subhanallah walhamdulillah

Kuasa Allah barang keureja

*Kuasa Allah yang mencipta (Harun,
1983:28)*

Baris pertama dan ke dua menjelaskan Putri begitu takjub melihat ciptaan Allah yang berbeda rupa. Baris selanjutnya pujian atas kuasa Allah yang menciptakan makhluk berbeda-beda rupa.

Nilai aqidah pada bait ke 109 ini ialah kepercayaan terhadap ciptaan Allah yang berbeda-beda rupa. Kepercayaan atas ciptaan Allah juga terlihat pada bait ke 110 berikut.

Bait ke 110

Han tom lon kalon ureueng be-be noe

*Belum pernah dilihat orang ukuran
begini*

Nyang samlakoe jroh –jroh rupa

Muda-mudi sangat tampan

Ban yang laku Tuhan peujeuet

Bengitu ciptaan Tuhan

Laen sifeuet manusia

Berbeda sifat manusia (Harun,
1983:28)

Baris pertama menjelaskan bahwa putri belum pernah melihat manusia seukuran begini. Baris selanjutnya menjelaskan semua manusia ciptaan sangat tampan-tampan dan cantik. Baris ke tiga menjelaskan bahwa semua ukuran dan wajah manusia itu adalah ciptaan Allah. Baris ke empat menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia berbeda bentuk, rupa dan sifat.

Nilai aqidah pada bait 110 adalah kepercayaan terhadap ciptaan Allah yang berbeda-beda. Baik itu sifat, ukuran dan rupa manusia itu sendiri.

Pada bait berikutnya juga terlihat nilai aqidah yang terdapat dalam Hikaya Putroe Baren 2.

Bait ke: 190

La ilaha illallah

Tiada tuhan selain Allah

Nyang di babah putroe baca

Itu selalu putroe baca

Sebab hireuen neuue peurintah

Sebab takjub melihat perintah

Neupujoe Allah Tuhan nyang Esa

Puji Allah Tuhan yang Esa

(Harun, 1983:29)

Baris pertama dan kedua menjelaskan bahwa putri selalu memuji Allah dengan kalimat “La ilaha illallah”. Baris berikutnya menjelaskan putri memuji Allah yang Maha Esa sebab takjub melihat perintah Allah.

Nilai aqidah pada bait 190 ialah memuji Allah dengan kalimat-kalimat terpuji atas ke-Esaan Allah swt.

4.1.2 Nilai Syariat dalam Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun

Selain nilai aqidah, nilai agama yang terdapat dalam Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun juga menggambarkan nilai syariat, yaitu nilai-nilai ibadah yang terdapat dalam kehidupan manusia, sebagaimana terdapat pada beberapa bait Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun itu sendiri, seperti bait yang berbunyi:

NO	Nilai Agama	Kutipan Hikayat	Artinya
2	Nilai Syariah	<p><i>Aruta makmu tangan murah</i> <i>Neubrui seudekah soe nyang teuka</i> <i>Rakyat meukatoe ireng sajan</i> <i>Bangta Sulotan gundah raya Bait ke:</i> 3</p>	<p><i>Harta makmur tangan pemurah</i> <i>Memberi sedekah siapapun yang datang Rakyat beramai beriringan</i> <i>Banginda sulutan gundah gulana (Harun, 1983:15).</i></p>
		<p><i>Troh u jeudah beungoeh uroe</i> <i>Neupioh putroe di kuala</i> <i>Na sikeujap trohneu keunan</i> <i>Tueng ie seumbahyang sigra-sigra</i> Bait ke: 24</p>	<p><i>Sampe ujedah pagi hari</i> <i>Singgah putroe di kuala</i> <i>Tidak lama sampai disitu</i> <i>Ambil wudhuk salat segera (Harun, 1983:18).</i></p>

	<p><i>'O sare lheuuh seumbahyang suboh Teuma neubeudoh putroe muda Neuseumbahyang dua raka'a Seumbayang hajat neulakee do'a Bait ke: 25</i></p>	<p><i>Setelah siap salat subuh Putroe muda bangun Beliau salat dua rakaat Salat hajat meminta doa (Harun, 1983:18).</i></p>
	<p><i>Dilee phon jisebeubot Bismillah Alhamdulillah sajan sireuta Teuma seulaweuet keu Muhammad Sereuta sahbat keuarga bait ke 188</i></p>	<p><i>Pertama-tama mengucapkan Bismillah Serta Alhamdulillah seterusnya Kemudian selawat ke Muhammad Serta sahabat dab keluarga (Harun, 1983:38)</i></p>
<i>aklak</i>	<p><i>Kupuemat jaroe ngon Raja Dimat Bek le keusumat singoh dan lusa Bek le tamuuprang uroe dudoe Amanat komoe nibak gata Bait ke 249</i></p>	<p><i>Saya damaikan (berjabat tangan)dengan Raja Dimat Jangan bermusuhan besok atau lusa Jangan berperang kemudian hari Amanah kami kepada kalian 46</i></p>
	<p><i>Putroe neuleueng jaroe dua blah Lakee bak Allah beusjahtra Cuma neukeun bek tatanyong Nyan 'oh mantong segala haba Bait ke257</i></p>	<p><i>Putroe menadah kedua tangan Memita kepada Allah supaya sejahtra Cuma berkata jangan tanya Cukup sekian perkataan</i></p>

			(Harun, 1983:47)
		<p><i>Do'a neubeuet jaroe neuleueng</i> <i>Tanggah u manyang sira neumoe</i> <i>Neungadu droe ubak Tuhan</i> <i>Ilahon Manan Poku sidroe</i> Bait ke 169</p>	<p><i>Do'a dibaca tangan menadah</i> <i>Melihat ke atas sambil</i> <i>menagis</i> <i>Mengadu diri pada tuhan</i> <i>Allah Tuhanku yang Saturda</i> (Harun, 1983:48)</p>
		<p><i>Nyoeban do'a putroe neubeuet</i> <i>Neuleueng paleuet jaroe dua</i> <i>A l-lahumma baligh ila hajatina</i> <i>A l-lahumma ashih ila tariqina</i> Bait ke 270</p>	<p><i>Bengini do'a putro baca</i> <i>Dua tangan menadah</i> <i>A l-lahumma baligh ila</i> <i>hajatina</i> <i>A l-lahumma ashih ila</i> <i>tariqina</i> (Harun, 1983:48)</p>
		<p><i>'Oe lheueh neubeuet selesoe doa</i> <i>Neurahop muka deungon jaroe</i> <i>Ya Tuhanku neupeutroh hajat</i> <i>Rot nyang teupat neubri kekamoe</i> Bait ke 171</p>	<p><i>Setelah berdoa selesai</i> <i>Meraup muka dengan</i> <i>rtangan</i> <i>Ya Tuhanku sampaikan hajat</i> <i>Tunjukkan kekami jalan yang</i> <i>lurus</i> (Harun, 1983:48)</p>

	<p><i>Teucap syahda takheun jinoe</i> <i>Loen peurunoe po meukuta</i> <i>Nabi Muhammad Rasui Tuhan</i> <i>Meunan tuan tapeucaya bait ke556</i></p>	<p><i>Menggucap syahdat sekarang</i> <i>Saya ajarkan Po meukuta</i> <i>Nabi Muhammad Rasul</i> <i>Tuhan</i> <i>Begitu tuan tapercaya</i> (Harun, 1983:84)</p>
	<p><i>'Oh lheueh abeh putroe lumpoe</i> <i>Teukeujot jinoe putroe muda</i> <i>Sajan neubeudoh nibak tido</i> <i>Meungucap syuko keu Rabbana Bait ke 642</i></p>	<p><i>Sesudah siap putroe</i> <i>bermimpi</i> <i>Terkejutlah putroe muda</i> <i>Beliau bangun dari tidur</i> <i>Mengucap syukur ke</i> <i>Rabbana</i> (Harun, 1983:95)</p>

Dari tabel di atas terdapat beberapa nilai syariah dalam Hikayat Putroe Baren 2.

Adapun deskripsi dari tabel tersebut adalah sebagai berikut.

Bait ke: 3

Aruta makmu tangan murah

Harta makmur tangan pemurah

Neubruui seudekah soe nyang teuka

Memberi sedekah siapapun yang datang

Rakyat meukatoe ireng sajan

Rakya beramai beriringan

Bangta Sulotan gundah raya

Banginda sulutan gundah gulana
(Harun, 1983:15).

Berdasarkan bunyi bait di atas, maka terlihat pada baris pertama dan kedua yang berbunyi “*Harta makmu tangan murah*” “*Neubruui seudekah soe nyang teuka*” yang

artinya “*harta makmur tangan pemurah*” memberi sedekahsiapun yang datang”. Hal ini jelas menunjukkan adanya nilai syariat berupa anjuran ibadah melalui sedekah bagi pihak yang memiliki kemampuan dan kekayaan harta kepada pihak yang kurang mampu.

Selain nilai Syariah berupa ibadah sedekah, Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun juga menggambarkan adanya nilai ibadah berupa menjaga kesucian badan dengan selalu bersuci melalui wudhuk.

Sebagaimana terlihat pada bagian bait hikayat di bawah ini.

Bait ke: 24

Troh u jeudah beungoeh uroe

Sampe ujedah pagi hari

Neupioh putroe di kuala

Singgah putroe di kuala

Na sikeujap trohneu keunan

Tidak lama sampai disitu

Tueng ie seumbahyang sigra-sigra

Ambil wudhuk salat segera (Harun, 1983:18).

Baris pertama dan kedua menjelaskan bahwa Putroe sampai ke kuala pada waktu subuh. Baris ketiga dan keempat menjelaskan bahwa tidak lama Putroe sampai ke Kuala, Beliau langsung mengambil wudhu.

Pada bait ke 24 menunjukkan bahwa adanya nilai-nilai syariat pada bait tersebut. Nilai Syariatnya terlihat pada baris keempat yairi mengambil wudhu dengan segera. berwudhu untuk bersuci dari segala hadas dan najis setiap saat. Sehingga dapat menjalankan ibadah seperti shalat wajib ataupun shalat sunnah.

Sebagaimana terlihat pula pada bait Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun di bawah ini:

Bait ke: 25

<i>'O sare lheueh seumbahyang suboh</i>	<i>Setelah siap salat subuh</i>
<i>Teuma neubeudoh putroe muda</i>	<i>Putroe muda bangun</i>
<i>Neuseumbahyang dua raka'at</i>	<i>Beliau salat dua rakaat</i>
<i>Seumbayang hajat neulakee do'a</i>	<i>Salat hajat meminta doa (Harun, 1983:18).</i>

Berdasarkan bait Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun di atas maka jelaslah bahwa adanya nilai syariat yang diajarkan seperti terlihat pada bunyi bait “*O sare lheueh seumbahyang suboh*” artinya “setelah salat subuh” “*Neuseumbahyang dua raka'at*” “*beliau salat dua rakaat*” “*Seumbayang hajat neulakee do'a*” artinya “*sembahyang hajat meminta berdoa*”. Ketiga bait hikayat tersebut jelas menunjukkan bahwa nilai ibadah berupa anjuran melaksanakan sembahyang wajib seperti shalat subuh dan shalat sunat seperti shalat hajat. Tidak hanya itu nilai syariat juga terlihat dengan adanya anjuran untuk melaksanakan pembacaan do'a di saat setelah melaksanakan ibadah shalat sunat hajat, karena diwaktu tersebut do'a dengan mudah diteriam dan dikabulkan oleh Allah swt.

Selanjutnya, dalam Hikayat Putroe Baren 2 juga terdapat nilai syariah berbentuk kebiasaan atau anjuran dalam agama Islam. Hal ini terdapat pada bait ke 188.

Bait ke 188

<i>Dilee phon jisebeubot Bismillah</i>	<i>Pertama-tama mengucapkan Bismillah</i>
<i>Alhamdulillah sajan sireuta</i>	<i>Serta Alhamdulillah seterusnya</i>
<i>Teuma seulaweuet ke Muhammad</i>	<i>Kemudian selawat ke Muhammad</i>
<i>Sereuta sahabat keluarga</i>	<i>Serta sahabat dan keluarga (Harun, 1983:38)</i>

Pada baris pertama menjelaskan bahwa pertama-tama mengucapkan Basmalah. Dalam agama islam segala sesuatu dikerjakan diawali dengan basmalah. Kemudian pada baris kedua dilanjutkan dengan pujian kepada Allah swt. Hal ini bentuk rasa syukur umat Islam atas rahmat yang telat Allah berikan. Pada baris berikutnya berselawat atas Nabi Muhammad saw. Serta sahabat dan keluarga beliau.

Nilai syariah pada bait 188 adalah kebiasaan dan juga anjuran pada umat islam segala perbuatan sesuatu diawali dengan Basmalah, kemudian pujian kepada Allah dan selawat atas nabi Muhammad saw serta sahabat dan keluarga. Hal ini agar semua perbuatan dan usaha dimudahkan.

Pada bait berikutnya juga terdapat nilai syariah, yaitu.

Bait ke257

<i>Putroe neuleueng jaroe dua blah</i>	<i>Putroe menadah kedua tangan</i>
<i>Lakee bak Allah beusjahtra</i>	<i>Memita kepada Allah supaya sejahtra</i>
<i>Cuma neukeun bek tatanyong</i>	<i>Cuma berkata jangan tanyak</i>

Nyan 'oh mantong segala haba

*Cukup sekian perkataan (Harun,
1983:47)*

Baris pertama menjelaskan Putroe menadah kedua tangan. Menadah tangan ini adalah putroe berdoa. Dilanjutkan pada baris kedua Putroe meminta kepada Allah agar semua hidup sejahtera. Pada baris selanjutnya menceritakan jangan tanya apa-apa lagi kepada putroe karena putroe sudah mendoakan semua agar sejahtera.

Nilai syariah pada bait di atas adalah tata cara berdoa (menadah tangan). Dalam agama Islam berdoa kepada Allah swt adalah dengan cara menadah tangan. Kemudian ketika tangan menadah keduanya itu artinya memohon atau meminta hanya kepada Allah tidak kepada yang lain.

Bentuk menadah tangan dan meminta hanya kepada Allah juga terdapat pada bait ke 169, bait ke 270.

Bait ke 169

Do'a neubeuet jaroe neuleueng

Do'a dibaca tangan menadah

Tanggah u manyang sira neumoe

Melihat ke atas sambil menagis

Neungadu droe ubak Tuhan

Mengadu diri pada tuhan

Ilahon Manan Poku sidroe

*Allah Tuhanku yang Satu (Harun,
1983:48)*

Baris pertama menjelaskan membaca doa dengan menadah tangan. Kemudian baris kedua menjelaskan melihat ke atas berdoa sambil menangis. Baris selanjutnya menjelaskan hanya kepada sajalah Allah tempat mengadu.

Nilai syariah pada bait adalah adalah tata cara berdoa. Sebagaimana dijelaskan pada bait sebelumnya bahwa dalam agama Islam berdoa kepada Allah dengan cara menadah kedua tangan.

Bait ke 270

<i>Nyoeban do'a putroe neubeuet</i>	<i>Begini do'a putro baca</i>
<i>Neuleueng paleuet jaroe dua</i>	<i>Dua tangan menadah</i>
<i>Al-lahumma baligh ila hajatina</i>	<i>Al-lahumma baligh ila hajatina</i>
<i>Al-lahumma ashih ila tariqina</i>	<i>Al-lahumma ashih ila tariqina</i>

(Harun, 1983:48)

Baris pertama menjelaskan bahwa doa yang putroe baca. Pada baris kedua putroe membaca doa dengan mendah tangan. Baris berikutnya adalah isi dari doa putro. Nilai syariah pada bait ini juga tata cara berdoa dalam agama Islam.

Nilai syariah juga terdapat pada bait 171, sebagai berikut.

Bait ke 171

<i>'Oe lheueh neubeuet selesoe do'a</i>	<i>Setelah berdoa selesai</i>
<i>Neurahop muka deungon jaroe</i>	<i>Meraup muka dengan rtangan</i>
<i>Ya Tuhanku neupeutroh hajat</i>	<i>Ya Tuhanku sampaikan hajat</i>
<i>Rot nyang teupat neubri kekamoe</i>	<i>Tunjukkan kekami jalan yang lurus</i>

(Harun, 1983:48)

Baris pertama dan kedia mejelaskan setelah berdoa selesai meraup muka dengan kedua tangan. Baris selanjunya adalah isi dari dari doa. Nilai syariah pada bait ini adalah

tata cara setelah doa selesai. Dalam agam Islam, setelah doa selesai dibaca maka tangan yang menadah maraup muka.

Nilai syariah seterusnya adalah sebagai berikut.

Bait ke 556

<i>Teucap syahda takheun jinoe</i>	<i>Menggucap syahdat sekarang</i>
<i>Loen peurunoe po meukuta</i>	<i>Saya ajarkan Po meukuta</i>
<i>Nabi Muhammad Rasui Tuhan</i>	<i>Nabi Muhammad Rasul Tuhan</i>
<i>Meunan tuan tapeucaya</i>	<i>Begitu tuan tapercaya (Harun, 1983:84)</i>

Bari pertama dan kedua menjelaskan Po Meukuta sedang belajar Syahdat. Baris berikutnya menjelaskan agar Po Meukuta mempercaya Nabi Muhammad adalah Rasul Allah. Nilai syariah pada bait ini adalah untuk masuk ke dalam agama Islam yang pertama sekali adalah mengucap dua kalimah syahadat. Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Nilai syariah berikutnya terdapat pada bait ke 642.

Bait ke 642

<i>'Oh lheueh abeh putroe lumpoe</i>	<i>Sesudah siap putri bermimpi</i>
<i>Teukeujot jinoe putroe muda</i>	<i>Terkejutlah putroe muda</i>
<i>Sajan neubeudoh nibak tido</i>	<i>Beliau bangun dari tidur</i>
<i>Meungucap syuko keu Rabbana</i>	<i>Mengucap syukur ke Rabbana (Harun, 1983:95)</i>

Baris pertama dan kedua menjelaskan bahwa Putroe terbangun setelah mimpi. Baris selanjutnya menjelaskan putroe bersyukur kepada Allah setelah terbangun. Nilai syariah pada bait ini adalah bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah Allah berikan.

4.1.3 Nilai Ahklak dalam Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun

Tidak hanya mengandung nilai agama Islam berupa nilai aqidah dan syariat, nilai agama yang terdapat dalam Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun juga menggambarkan nilai ahklak, yaitu nilai-nilai perilaku yang baik dalam kehidupan manusia, sebagaimana terdapat pada beberapa bait Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun itu sendiri, seperti terdapat dalam tabel berikut:

No	Nilai Agama	Kutipan Hikayat	Artinya
3	Nilai Ahklak	<p>Bait ke: 1909</p> <p><i>Han meudawa han jeut meubanta</i></p> <p><i>Meunoe peurintah po meukuta</i></p> <p><i>Teuma marit raja peuranggi</i></p> <p><i>Bah-bah po Ti tanglong Donya</i></p>	<p><i>Tolong bantu kasih sayang</i></p> <p><i>Membantu perang segera</i></p> <p><i>Saya beri upah lima puluh bamboo Kamu kawani kami</i></p> <p><i>(Harun, 1983:33).</i></p>
		<p>Bait ke: 147</p> <p><i>Tulong bantu gaseh sayang</i></p> <p><i>Tabantu prang sikutika</i></p> <p><i>Lon bri upah limong ploh katoe</i></p> <p><i>Tapeugon kamoe uleh gata</i></p>	<p><i>Tolong bantu kasih sayang</i></p> <p><i>Membantu perang segera</i></p> <p><i>Saya beri upah lima puluh bamboo Kamu kawani kami</i></p> <p><i>(Harun, 1983:33)</i></p>
		<p><i>Tengo kamoe Raja Sikando</i></p> <p><i>Lon khen laku ubak gata</i></p> <p><i>Adat tapateh jeut kebijakan</i></p> <p><i>Sangkira han jeut kebinasa bait ke 247</i></p>	<p><i>Dengarkan kami Raja Sekundo</i></p> <p><i>Saya kababarkan sama kamu</i></p> <p><i>Kalau kamu percaya untuk kebijakan</i></p> <p><i>Sangkira tidak jadi binasa</i></p> <p><i>(Harun, 1983:45)</i></p>

	<p><i>Kupuemat jaroe ngon Raja Dimat Bek le keusumat singoh dan lusa Bek le tamuuprang uroe dudoe Amanat komoe nibak gata Bait ke 249</i></p>	<p><i>Saya damaikan (berjabat tangan)dengan Raja Dimat Jangan bermusuhan besok atau lusa Jangan berperang kemudian hari Amanah kami kepada kalian (Harun, 1983:46)</i></p>
	<p><i>Bait ke: 251</i> <i>Tuanku lon tem insya Allah Neupeumeuah kamoe dua Rela lon tem meumat jaroe Dumna kamoe bansineuna</i></p>	<p><i>Insyaallah saya mau tuanku Maafkan kami berdua Rela saya berjabat tangan Semua kami disini (Harun, 1983:46)</i></p>
	<p><i>Kupuemat jaroe ngon Raja Dimat Bek le keusumat singoh dan lusa Bek le tamuuprang uroe dudoe Amanat komoe nibak gata Bait ke 249</i></p>	<p><i>Saya damaikan (berjabat tangan)dengan Raja Dimat Jangan bermusuhan besok atau lusa Jangan berperang kemudian hari Amanah kami kepada kalian (Harun, 1983:46)</i></p>
	<p><i>Neumeubri saleuem jroh that mueufom Assalamu'alaikum bak phonnemula Na neuteuca tuanku droe Ubak adoe ureueng nyang hina Bait ke 937</i></p>	<p><i>Memberi salam Membuka dengan Assalam'mualaikum Ada yang datang untuk melamar Kepada adik orang yang hina (Harun, 1983:132)</i></p>

	<p><i>Jaroe neupeuduek ubak teuot</i> <i>Sira neuseumbot meuah deesya</i> <i>Ampon tuanku po junjongan</i> <i>Seumbah laman doli banginda Bait ke 943</i></p>	<p><i>Diletakan tangan di atas lutud</i> <i>Sambil menyambut bersalaman</i> <i>Maafkan saya wahai raja</i> <i>Sembah hamba untuk banginda (Harun, 1983:132)</i></p>
	<p><i>Bangta Sulotan neuk leugat</i> <i>Putroe bak rambat neupreh raja</i> <i>Neumat ngon geupet ie srah gaki</i> <i>That meubakti putroe muda Bait ke 1116</i></p>	<p><i>Bangta sulotan nai cepat</i> <i>Putri menunggu raja di depan pintu</i> <i>Dipengang dan dibasuh kaki</i> <i>Sangat berbakti putroe muda (Harun, 1983:154)</i></p>
	<p><i>Raja peuranggi lon meung peujamee</i> <i>Takheun lagee toh bicara</i> <i>Adat han lon ba rasa han mangat</i> <i>Kareuna sebab ka jeuet syeedara Bait ke 1123</i></p>	<p><i>Raja Peranggi hendak bertamu</i> <i>Seperti lagu yang bicara</i> <i>Kalau tidak dibawa tidak enak</i> <i>Karaena sahabat sudah seperti saudara (Harun, 1983:155)</i></p>

Dari tabel di atas terdapat beberapa nilai akhlak dalam Hikayat Putroe Baren 2.

Adapun deskripsi nilai akhlak adalah sebagai berikut:

Bait ke: 1909

Han meudawa han jeut meubanta *Tidak ada sanggahan atau bantahan*

Meunoe peurintah po meukuta *Begitu perinda pemilik kota*
Teuma marit raja peuranggi *Berbicara raja peuranggi*
Bah-bah po Ti tanglong Donya *Mulut po Ti tiang donya* (Harun,
 1983:254).

Jika kita perhatikan bunyi Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun pada bait di atas, maka terlihat adanya nilai ahklak dari pelaku yang digambarkan dalam hikayat tersebut, seperti bait yang berbunyi “*Han meudawa han jeut meubanta*” artinya “tidak ada sanggahan atau bantahan” dan bait yang berbunyi “*Meunoe peurintah po meukuta*”, artinya “begitu perintah pemilik kota (raja). Pada kedua lirik kedua Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun dapat terlihat nilai ahklak bahwa seseorang bawahan harus turut atas perintah raja dan tidak dibolehkan adanya perilaku pembangkangan, selama yang diperintahkan tersebut tidak menyalahi nilai-nilai yang ada dalam Islam.

Nilai ahklak pada Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun ini juga terlihat pada lirik baik Hikayat di bawah ini:

Bait ke: 147

Tulong bantu gaseh sayang *Tolong bantu kasih sayang*
Tabantu prang sikutika *Membantu perang segera*
Lon bri upah limong ploh katoe *Saya beri upah lima puluh bambu*
Tapeugon kamoe uleh gata *Kamu kawani kami* (Harun, 1983:33).

Beradarkan bunyi lirik Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun di atas, maka dapat diketahui adanya nilai ahklak yang terdapat pada lirik hikayat tersebut, dimana pada bait pertama yang berbunyi “*tulong bantu gaseh sayang*” artinya “*tolong bantu*

kasih sayang” dan lirik bait kedua “*tabantu prang sikutika*” artinya “*bantu seketika adanya peperangan*”.

Dalam hal ini adanya nilai ahklak saling membantu satu sama lain dalam masyarakat saat ini, jika terjadinya peperangan atau serangan dari pihak lawan. Bahkan nilai ahklak yang dimiliki oleh sang raja dalam Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun ini terlihat adanya budi balasan sebagaimana terdapat pada lirik ketiga yang berbunyi “*Lon bri upah limong ploh katoe*” yang artinya “*Saya beri upah lima puluh bambu*”. Artinya sang raja ingin membalas jasa pihak yang membantunya dengan yang berharga dan bermanfaat bagi warganya.

Nilai ahklak lainnya yang terdapat lirik Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun, juga terlihat pada bait di bawah ini:

Bait ke 247

<i>Tengo kamoe Raja Sikando</i>	<i>Dengarkan kami Raja Sekundo</i>
<i>Lon khen laku ubak gata</i>	<i>Saya kababarkan sama kamu</i>
<i>Adat tapateh jeut kebijakan</i>	<i>Kalau kamu percaya untuk kebijakan</i>
<i>Sangkira han jeut kebinasa</i>	<i>Sangkira tidak jadi binasa (Harun, 1983:45)</i>

Baris pertama dan kedua menjelaskan pemberian nasehat kepada Raja Sikundo. Pada baris ketiga dan ke empat menjelaskan bahwa kalau nasehat itu di dengar dan dipercaya maka menjadi kebaikan dan jika tidak didengarkan akan menjadi petaka.

Nilai akhlak pada bait di atas adalah segala nasehat yang bait harus di dengarkan kalau tidak mendengarkan nasehat maka sesuatu yang buruk akan terjadi.

Pada bait berikutnya juga terdapat nilai akhlak, yaitu:

Bait ke 249

*Kupuemat jaroe ngon Raja Dimat Saya damaikan (berjabat tangan) dengan
Raja Dimat*

Bek le keusumat singoh dan lusa Jangan bermusuhan besok atau lusa

Bek le tamuuprang uroe dudoe Jangan berperang kemudian hari

*Amanat komoe nibak gata Amanah kami kepada kalian (Harun,
1983:46)*

Baris pertama menjelaskan tentang perdamaian raja Dimat dengan cara berjabattangan. Baris kedua dan ketiga menjelaskan jangan sampai bermusuhan lagi dan berperang lagi dikemudian hari. Baris terakhir adalah itulah pesan dari yang mendamaikan. Nilai akhlak pada bait ini adalah jika ada yang bermusuhan antar sesama maka berdamailah. Jangan ada permusuhan antar sesama.

Nilai ahklak lainnya yang terdapat lirik Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun, juga terlihat pada bait di bawah ini:

Bait ke: 251

Tuanke lon tem insya Allah Insyaallah saya mau tuanku

Neupeumeuah kamoe dua Maafkan kami berdua

Rela lon tem meumat jaroe Relasi saya berjabat tangan

Dumna kamoe bansineuna *Semua kami disini* (Harun, 1983:46).

Lirik Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun di atas juga menunjukkan adanya nilai akhlak, dimana pada lirik yang berbunyi “*Neupeumeuah kamoe dua*”, artinya “*memaafkan kami berdua*”. Permintaan maaf oleh kedua pihak tersebut kemudian didimaafkan oleh sang raja dengan menyalami kedua pihak yang meminta maaf tersebut, sebagaimana terlihat pada lirik baik ketiga yang berbunyi “*Rela lon tem meumat jaroe*”, artinya *rela saya berjabat tangan*”.

Nilai akhlak selanjutnya terdapat pada bait berikut.

Bait ke 937

<i>Neumeubri saleuem jroh that mueufom</i>	<i>Memberi salam</i>
<i>Assalamu'alaikum bak phonnemula</i>	<i>Membuka dengan</i> <i>Assalam'mualaikum</i>
<i>Na neuteuca tuanku droe</i>	<i>Ada yang datang untuk melamar</i>
<i>Ubak adoe ureueng nyang hina</i>	<i>Kepada adik orang yang hina</i> <i>(Harun, 1983:132)</i>

Baris pertama dan kedua pada bait di atas menjelaskan pertama-tama memberikan salam dengan ucapan Assalamu'alaiku. Baris ketiga dan ke empat menjelaskan ada yang datang bertamu kepada adik.

Nilai akhlak pada bait di atas adalah berikan salam pertama kali ketika kita bertamu ke tempat orang lain.

Selanjutnya, nilai akhlak juga terdapat pada bait berikut.

Bait ke 943

<i>Jaroe neupeuduek ubak teuot</i>	<i>Diletakan tangan di atas lutud</i>
<i>Sira neuseumbot meuah deesya</i>	<i>Sambil menyambut bersalaman</i>
<i>Ampon tuanku po junjongan</i>	<i>Maafkan saya wahai raja</i>
<i>Seumbah laman doli banginda</i>	<i>Sembah hamba untuk banginda</i>

(Harun, 1983:132)

Baris pertama pada bait di atas menjelaskan tangan diletakkan di lutuk. Hal ini menunjukkan penghormatan. Pada baris kedua menjelaskan bersalaman. Baris ketiga dan ke empat menjelaskan bentuk penghormatan kepada baginda.

Nilai akhlak pada bait ini adalah penghormatan kepada yang lebih mulia atau kepada raja. Dalam kehidupan sehari-hari mengajarkan kita agar memberi hormat kepada orang yang lebih tua.

Nilai akhlak juga terdapat pada bait berikut.

Bait ke 1116

<i>Bangta Sulotan neuk leugat</i>	<i>Bangta sulotan nai cepat</i>
<i>Putroe bak rambat neupreh raja</i>	<i>Putri menunggu raja di depan pintu</i>
<i>Neumat ngon geupet ie srah gaki</i>	<i>Dipengang dan dibasuh kaki</i>
<i>That meubakti putroe muda</i>	<i>Sangat berbakti putroe muda</i>

(Harun, 1983:154)

Baris pertama pada bait di atas menjelaskan baginda raja naik dengan segera. Maksudnya baginda raja menuju ke rumah dengan segera. Baris kedua menjelaskan putri

sudah menunggu di depan rumah. Baris ketiga putri menunggu raja dengan air basuh kaki. Baris ke empat menjelaskan bentuk berbakti putri kepada raja.

Nilai akhlak pada bait di atas adalah berbakti. Seorang istri agar selalu berbakti kepada suami. Agama Islam mengajakan seorang istri untuk berbakti kepada suami.

Nilai akhlak selajutnya terdapat pada bait berikut

Bait ke 1123

Raja peuranggi lon meung peujamee

Raja Peranggi hendak dijamu

Takheun lagee toh bicara

Seperti apa bicara

Adat han lon ba rasa han mangat

Kalau tidak dibawa rasatidak enak

Kareuna sebab ka jeuet syeedara

Karaena sahabat sudah seperti saudara (Harun, 1983:155)

Bait di atas menjelaskan Raja Peurangi hendak dijamu. Baris kedua menjelaskan mau bicara apa lagi sebab raja Peurangi sudah dianggap saudara. Walaupun dibawa rasa tidak enak hati.

Nilai akhlak pada bait di atas adalah sikap terhadap saudara. Meskipun tidak enak hati tetap menjamu sebagai saudara. Hal ini untuk menjaga tali silaturahmi.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan berbagai temuan penelitian terkait nilai agama yang terdapat Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun sebagaimana terlihat dari sebagian lirik hikayat yang telah dipaparkan di atas, maka diketahui bahwa Hikayat Putro Baren 2

Karya Ramli Harun mengandung nilai agama berupa nilai aqidah, syariat dan juga nilai ahklak.

Sebagai hikayat yang menceritakan jalannya sebuah peperangan dalam Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun, nilai aqidah tersebut terlihat keyakinan para pelaku yang diceritakan dalam Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun akan kebesaran dan kekuasaan Allah swt dalam setiap perilaku yang dilakukan oleh hamba-Nya. Dimana baik masyarakat maupun keluarga raja yang dikisahkan selalu meminta bantuan kepada Allah swt dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam peperangan.

Nilai syariat yang terdapat dalam berbagai lirik pada Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun digambarkan akan nilai ibadah yang dijalankan oleh pelaku yang diceritakan dalam Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun tersebut, seperti menjalankan ibadah wajib kepada Allah swt dalam situasi dan kondisi menghadapi peperangan. Begitu juga nilai ibadah lainnya seperti berdoa memohon lindungan dari Allah swt.

Sedangkan nilai ahklak terlihat dari sikap dan perilaku keseharian para pelaku yang dikisahkan dalam Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun tersebut, baik yang diperlihatkan oleh raja yang berkuasa, maupun masyarakat biasa. Nilai ahklak tersebut, beruna nilai kesabaran, saling tolong menolong, saling mendoakan, saling menghormati dan lain sebagainya, yang nilai ahklak tersebut selalu didasari oleh nilai-nilai agama Islam.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun mengandung nilai-nilai agama, yaitu nilai aqidah yang digambarkan akan keyakinan kepada Allah swt, nilai syariat yang digambarkan melaksanakan perintah Allah swt baik yang bersifat wajib maupun sunnah serta nilai ahklak baik ahklak kepada Allah swt maupun ahklak sesama manusia.

5.2 Saran

Adapun yang menjadi saran peneliti dalam kajian ini ialah agar kepada peneliti selanjutnya melakukan kajian lebih lanjut tentang nilai-nilai yang terdapat Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun yang dapat direalisasikan dalam kehidupan masyarakat sekarang seperti nilai semangat perjuangan, nilai nasionalisme dan bahkan banyak nilai-nilai yang lain yang belum tersentuh oleh kajian terhadap Hikayat Putro Baren 2 Karya Ramli Harun ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, (2006). *At-Tawakkal Alallah Ta'al*, Jakarta: Darul Falah.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. (2011). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Afrina, (2012). *Hikayat Tabut (Suatu Tinjauan Filologi dan Sintaksis)*, Jurnal Vol. XI No.2.
- Bachtiar, Wilda, (2019). *Hikayat Bapak Bilalang: Suntingan Teks Disertai Kajian Pragmatik*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Bariied, (2011). *Pengantar Teori Filologi*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bugin, Burhan, (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Dewi, (2018). Pembelajaran Filologi Sebagai Salah Satu Upaya dalam Mengungkap dan Membangun Karakter Suatu Bangsa, Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (Kaganga) Volume 1, No 1.
- Dirmawati, (2018). *Nilai-Nilai dalam Hikayat Sabai Nan Aluih Karya Tulis Sutan Sati dan Skenario Pembelajarannya di Kelas X SMA IT Wahdah Islamiah Makassar*. Makassar: UNM.
- Djamaris, Edwar, (2011). *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Ekawati, (2015). Pembelajaran Menemukan Unsur-Unsur Intrinsik Hikayat Melalui Model *Student Teams Achivement Divisions* (STAD). Jurnal Pesona Volume 1 No. 1.
- Fitri, (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika*, Yogyakarta: Aruz Media.
- Gunawan, (2012). *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Hamzah, A. (2010). *Sastra Melayu Lama dan Raja Rajanya*. Jakarta: Dian Rakyat.

- Ibrahim al- Karazkani, (2005). *Taman Orang-Orang Yang Bertaubat*, Jakarta: Pustaka Zahra
- Imam Ghazali, *Ihya Ulumu al-Diin*, Dâr Ihya Al-Kutb Arabiyah, Beirut juz II.
- Indriyana, (2018). Kajian Struktural Hikayat Iskandar Zulkarnain Episode Islamisasi Habsyi, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol 1 Nomor 1*. Pontianak: PGRI.
- Jauhari, (2006). *Keistimewaan Akhlak Islami*, terj. Dadang Sobar Ali, Bandung: Pustaka Setia.
- Khadijah, (2013). Hikayat Indra Budiman Telaah Nilai-Nilai Religius (Kajian Hermeneutika), *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Volume I Nomor 2*. Banda Aceh: STKIP Bina Bangsa Getsempena
- Kunjana, (2013). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonaesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ma'ruf, (2008). *Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Ubhara Surabaya Press.
- Mestika Zed, (2013). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy. J, (2014), *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional*, Bandung: Tri Genda Karya.
- Nurgiyantoro, (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rismawati. (2017). *Perkembangan Sejarah Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Bina Karya Akademika.
- Robson. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RU
- Saputra, (2015). *Kajian Strukturalisme dan Nilai-Nilai Pada Hikayat Hang Tuah Jilid I Karya Muhammad Haji Saleh*. Pontianan: Untan.
- Santosa dan Wahyuningtyas, (2011). *Pengantar Apresiasi Prosa*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Shipley. (2002). *Dictionary Of World Literature*. New York. Littlefield.

- Sofyan Sauri, *Nilai* (2012). Jakarta: Dikertorat UPI
- Sudaryanto, (2010). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratman. (2016). *Ikhtisar Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suyanto Bagong, (2011). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana.
- Syams, (2015). *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Wahyuni. (2014). *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Waluyo, (2010). *Kesusastraan IV*. Surakarta: UNS Press
- Zulfahnur, 2011. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.